

**PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANTARA PESERTA DIDIK
YANG MENGIKUTI PROGRAM MA'HAD (PONDOK PESANTREN)
DENGAN PESERTA DIDIK NON-MA'HAD DI MAN 1 BLITAR**

SKRIPSI



Oleh :

Ferina Yulianti

NIM. 18110078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2022

**PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANTARA PESERTA DIDIK
YANG MENGIKUTI PROGRAM MA'HAD (PONDOK PESANTREN)
DENGAN PESERTA DIDIK NON-MA'HAD DI MAN 1 BLITAR**

*Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd



Oleh :

Ferina Yulianti

NIM. 18110078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2022

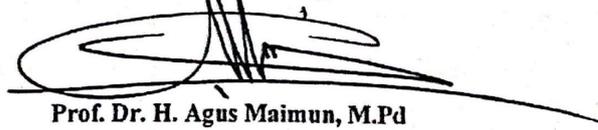
HALAMAN PERSETUJUAN
PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANTARA PESERTA DIDIK
YANG MENGIKUTI PROGRAM MA'HAD (PONDOK PESANTREN)
DENGAN PESERTA DIDIK NON-MA'HAD DI MAN 1 BLITAR

SKRIPSI

Oleh:
Ferina Yulianti
NIM. 18110078

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANTARA PESERTA DIDIK YANG
MENGIKUTI PROGRAM MA'HAD (PONDOK PESANTREN) DENGAN PESERTA
DIDIK NON-MA'HAD DI MAN 1 BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ferina Yulianti (18110078)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 April 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.19651112199403 2 002

:

Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817199803 1 003

:

Pembimbing
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817199803 1 003

:

Penguji Utama
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA
NIP.19670315200003 1 002

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Segala puji kehadirat Allah SWT, Tuhan yang berkuasa atas alam semesta, yang dengan izin-Nya saya mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu sampai kini. Selawat diiringi salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik seluruh umat, yang diharap-harapkan syafaatnya di Hari Penghakiman kelak.

Dengan izin Allah SWT, saya persembahkan karya kecil saya kepada dua orang tercinta, ayah dan ibu, Ayah Miswanto dan Ibu Isrowiati. Yang telah mendedikasikan hidupnya untuk merawat dan mendidik saya. Yang tanpa lelah membesarkan saya hingga sampai pada titik ini. Yang tak pernah usai memberikan dukungan moral dan material hingga saya tumbuh dengan baik. Semoga Allah mencurahkan rahmat untuk keduanya dan memberikan kepada keduanya balasan surga.

Juga kepada adik satu-satunya yang tersayang, saya persembahkan karya kecil ini untuk Nazwa Alya Zahra. Terima kasih sudah menjadi salah satu motivasi saya untuk berusaha menjadi kakak yang baik, meskipun belum. Semoga ini dapat menjadi contoh agar ia menjadi lebih baik dari yang telah saya capai.

Untuk pembimbing terbaik saya, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT menilainya sebagai bentuk ibadah dan memberikan beliau limpahan pahala.

Semesta terima kasih saya sampaikan kepada segenap guru yang telah membimbing, mendidik, dan mengajar saya mulai usia lima hingga saya dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi pada usia kepala dua. Semoga pahala jariah senantiasa mengalir kepada mereka.

Untuk sahabat terbaik yang Allah kirimkan untuk saya, yang tanpa mereka mungkin saya akan sangat kesulitan hidup jauh di perantauan. Lailatul Choirun Umma, Nor Aini Azizatu Uljanna, dan Anzu Putri Maulina. Terima kasih karena telah dilahirkan, tumbuh dengan sangat baik, juga terima kasih sudah hadir dan menjadi salah satu penyemangat saya. Semoga kesuksesan adalah yang menunggu kita di depan sana. Tetap jalin silaturahmi meskipun nanti sudah berbeda pulau dengan saya.

Terima kasih. Ku persembahkan karya kecil yang semoga bermanfaat bagi setiap pasang mata yang membaca.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”*

(Q.S Al-Baqarah [2]: 286)

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ferina Yulianti
Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Malang, 8 April 2022

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalāmu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ferina Yulianti

NIM : 18110078

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

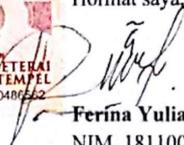
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 April 2022

Hormat saya,



Ferina Yulianti
NIM. 18110078

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, Zat yang berkuasa atas langit dan bumi, sebab atas pertolongan dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma’had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma’had di MAN 1 Blitar” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program strata-1, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, selawat diiringi salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan Islam dan teladan yang baik bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai macam kesulitan dan hambatan. Maka, atas bantuan, bimbingan, arahan, dan doanya, penulis sampaikan setulus-tulusnya terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan keluangan waktu dan dengan penuh perhatian memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Para dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mentransfer banyak ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
6. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi penulis di kampus tercinta ini.
7. Drs. Khusnul Khuluk, M.Pd selaku Kepala Sekolah MAN 1 Blitar yang telah memberikan izin sehingga penulis bisa melakukan penelitian di MAN 1 Blitar.
8. Didik Budiarto, S.Pd.I, Zen Sholihi, M.Pd.I, Agus Nurhadi, S.Ag, Dra. Durin Nafisatin, M.A, dan segenap guru serta seluruh karyawan MAN 1 Blitar yang telah membantu penulis selama penelitian.
9. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam, terkhusus Angkatan 2018, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman RBT Al-Khansa yang turut mendoakan.
11. Teman-teman PKL MAN 1 Blitar yang juga turut mendoakan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan stau per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan di mana-mana. Meskipun demikian, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi banyak pihak lainnya.

Malang, 8 April 2022

Penulis,

Ferina Yulianti

NIM. 18110078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ئُو	Fath	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4 Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl/raudatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

- الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ('). Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1	Transliterasi Konsonan	xiii
Tabel 0. 2	Transliterasi Vokal Tunggal	xvi
Tabel 0. 3	Transliterasi Vokal Rangkap.....	xvii
Tabel 0. 4	Transliterasi Maddah	xvii
Tabel 1. 1	Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3. 1	Alternatif Penilaian	68
Tabel 3. 2	Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual	69
Tabel 3. 3	Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual.....	72
Tabel 3. 5	Rentang Skala TCR.....	79
Tabel 4. 1	Data Peserta Didik MAN 1 Blitar	89
Tabel 4. 2	Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Mengikuti Program Ma'had	92
Tabel 4. 3	Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Tidak Mengikuti Program Ma'had.....	95
Tabel 4. 4	Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual.....	98

DAFTAR SKEMA

Skema 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian	62
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual	75
Gambar 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual	100
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Spiritual	101
Gambar 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data Angket Kecerdasan Spiritual.....	102
Gambar 4. 4 Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar	103
Gambar 4. 5 Hasil Uji Hipotesis Angket Kecerdasan Spirititual Peserta Didik MAN 1 Blitar	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pra-Penelitian	133
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	134
Lampiran 3 : Surat Bukti Penelitian.....	135
Lampiran 4 : Angket Penelitian	136
Lampiran 5 : Lembar Observasi.....	140
Lampiran 6 : Hasil Olahan SPSS	143
Lampiran 7 : Distribusi Nilai r Product Moment	162
Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian.....	163
Lampiran 9 : Bukti Konsultasi	168
Lampiran 10 : Biografi Mahasiswa.....	172

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR SKEMA.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
DAFTAR ISI.....	xxvii
ABSTRAK	xxxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8

C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Hipotesis Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Orisinalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional.....	22
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Konsep Kecerdasan Spiritual	25
B. Dimensi dalam Kecerdasan Spiritual	38
C. Karakteristik Kecerdasan Spiritual.....	43
D. Manfaat Kecerdasan Spiritual	50
E. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	54
F. Kerangka Berpikir Penelitian	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
A. Lokasi Penelitian	63
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
C. Variabel Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel	65
E. Data dan Sumber Data.....	66

F. Instrumen Penelitian.....	67
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	71
H. Teknik Pengumpulan Data	76
I. Analisis Data	77
J. Prosedur Penelitian.....	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	83
A. Paparan Data	83
1. Identitas Madrasah	83
2. Sejarah Berdirinya Madrasah.....	84
3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Blitar	85
4. Data Peserta Didik.....	88
B. Hasil Penelitian	91
1. Analisis Deskriptif.....	91
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	98
3. Analisis Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik Mengikuti Program Ma'had dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar	101
BAB V PEMBAHASAN	106
A. Kondisi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had (Pondok Pesantren) di MAN 1 Blitar	106

B. Kondisi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Tidak Mengikuti Program Ma’had	112
C. Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma’had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma’had di MAN 1 Blitar	118
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Yulianti, Ferina. 2022. Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik, Ma'had, Non-Ma'had*

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi bagi manusia. Pada lingkup pendidikan Islam, pengoptimalan kecerdasan spiritual dilakukan dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan kepada peserta didik. Salah satunya yaitu dengan pendirian ma'had di madrasah yang bertujuan agar pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi lebih optimal. Opsi tinggal di ma'had (tidak wajib), baik ma'had sekolah maupun luar sekolah menjadikan peserta didik terbagi menjadi dua kelompok yaitu, ada peserta didik yang memilih tinggal di ma'had dan ada yang memilih untuk tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had; (2) mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had; dan (3) mengukur tingkat perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif-komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Sampel berjumlah 200 dari 1120 peserta didik. Analisis deskriptif dilakukan dengan mentabulasikan data dan menganalisisnya dengan mencari Tingkat Capaian Responden (TCR). Adapun analisis komparatif dilakukan dengan *independent sample t-test* menggunakan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had berada dalam kategori Baik ditunjukkan dengan hasil tingkat capaian responden sebesar 85,26% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,41; (2) kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had berada dalam kategori Cukup ditunjukkan dengan hasil tingkat capaian responden sebesar 78,04% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,12; dan (3) terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik non-ma'had yang ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ berdasarkan uji *independent sample t-test*.

ABSTRACT

Yulianti, Ferina. 2022. Differences in Spiritual Intelligence Between Students who Participated in Ma'had Program (Pondok Pesantren) and Non-Ma'had Students at MAN 1 Blitar. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Thesis Advisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Students, Ma'had, Non-Ma'had*

Spiritual intelligence is the highest intelligence for humans. In the scope of Islamic education, optimization of spiritual intelligence is carried out by habituation of religious activities to students. One of them is the establishment of *ma'had* in madrasas which aims to develop the spiritual intelligence of students to be more optimal. The option of living in *ma'had* (not mandatory), both school *ma'had* and out of school makes students divided into two, namely students who choose to live in *ma'had* and some who choose not to live in *ma'had*.

Therefore, this study aims to: (1) describe the condition of the spiritual intelligence of the students of MAN 1 Blitar who participated in the *ma'had* program; (2) describe the condition of spiritual intelligence of the students of MAN 1 Blitar students who did not participate in the *ma'had* program; and (3) measuring the level of difference in spiritual intelligence between MAN 1 Blitar students who participated in the *ma'had* program and MAN 1 Blitar students who did not participate in the *ma'had* program.

This research uses a quantitative approach with a descriptive-comparative type. Data collection techniques using questionnaires, observation, and documentation. The sample amounted to 200 of 1120 students. Descriptive analysis is done by tabulating the data and analyzing it by looking for the Respondent's Achievement Level (TCR). The comparative analysis was carried out with an independent sample t-test using the help of IBM SPSS 26 for Windows.

The results indicate that: (1) the condition of the spiritual intelligence of MAN 1 Blitar students who participated in *ma'had* program is in the Good category as indicated by the results of the respondent's achievement level of 85.26% with an average answer score of 3.41; (2) the condition of spiritual intelligence of MAN 1 Blitar students who did not participate in *ma'had* program is in the Enough category, as indicated by the results of the respondent's achievement level of 78.04% with an average answer score of 3.12; and (3) there is a significant difference in spiritual intelligence between students of MAN 1 Blitar who participated in *ma'had* program and non-*ma'had* students as indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$ based on the independent sample t-test.

نبذة مختصرة

بولباني ، فريينا. 2022. الاختلافات في الذكاء الروحي بين الطلاب من خلفيات معهد والطلاب من خارج معهد في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار ، أطروحة ، قسم التربية الدينية الإعلامية ، كلية التربية و تدريب المعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشار أطروحة : استاذ الحاج الدكتور اجوس ميمون ماجستير التربية.

الكلمات المفتاحية : الذكاء الروحي ، الطلاب ، معهد ، خارج معهد

الذكاء الروحي هو أعلى ذكاء للبشر. في نطاق التربية الإسلامية ، يتم تحسين الذكاء الروحي من خلال تعويد الطلاب على الأنشطة الدينية. أحدها هو إنشاء مدرسة في المدارس الدينية والتي تهدف إلى تطوير الذكاء الروحي للطلاب ليكون أكثر مثالية. إن خيار العيش في معهد (ليس إلزامياً) ، سواء في المدرسة أو خارج المدرسة يجعل الخلفية التي يعيش فيها الطلاب مقسمة إلى قسمين ، أي أن هناك طلاباً يختارون العيش في معهد والبعض الذين يختارون ليس.

لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى : (١) وصف حالة الذكاء الروحي لطلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار الذين يعيشون في معهد ، (٢) وصف حالة الذكاء الروحي لطلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار الذين لا يعيشون في معهد ، (٣) تحليل الاختلاف في الذكاء الروحي بين الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار الذين يعيشون في معهد و الطلاب الذين لا يعيشون في معهد.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي بنوع وصفي مقارنة . تقنيات جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والملاحظة والتوثيق . وبلغت العينة ٢٠٠ طالباً من أصل ١١٢٠ طالباً . يتم إجراء التحليل الوصفي عن طريق جدول البيانات وتحليلها من خلال البحث عن مستوى إجاز المستفي . تم إجراء التحليل المقارن باستخدام اختبار مستقل للعينة باستخدام مساة عدة IBM SPSS 26 لنظام التشغيل Windows.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) حالة الذكاء الروحي لطلبة الثانوية العامة ١ بليتار الذين يعيشون في معهد هي فئة جيدة ، كما يتضح من نتائج مستوى تحصيل المبحوث عن المستوى المطلوب ٨٥,٢٦% بمتوسط درجة إجابة ٣,٤١. (٢) حالة الذكاء الروحي لطلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار الذين لا يعيشون في معهد يقع في الفئة الكافية كما تدل عليها نتائج مستوى تحصيل المستجيب ٧٨,٠٤% بمتوسط درخة إجابة ٣,١٢. (٣) هناك فرق كبير في الذكاء الروحي بين طلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ بليتار من ذوي الخلفية المعهد والطلاب غير المتحقيين بالمدرسة كما يتضح من قيمة دلالة قدرها ٠,٠٠٠ > ٠,٠٥ بناءً على العينة المستقلة اختبار.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Menurut definisi tersebut diketahui bahwa pendidikan bukan hanya usaha untuk mengoptimalkan kecerdasan kognitif peserta didik, melainkan juga kecerdasan spiritual di mana ini menjadi salah satu hal utama yang harus dioptimalkan melalui proses pendidikan.

Selain itu, disebutkan juga mengenai fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹ ‘Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 - Pusat Data Hukumonline’ <<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undangundang-nomor-20-tahun-2003/document>> [accessed 21 October 2021].

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Pernyataan mengenai fungsi pendidikan tersebut secara jelas menyebutkan bahwa peserta didik yang diharapkan lahir dari proses pendidikan nasional adalah peserta didik yang beriman dan bertakwa atau dengan kata lain kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang harus dioptimalkan melalui proses pendidikan nasional.

Bagi pendidikan Islam, melahirkan insan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah salah satu cita-cita yang diharapkan tercapai melalui serangkaian proses di dalamnya. Sebagaimana tujuan umum pendidikan Islam itu sendiri menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.³ Salah satu indikator dalam menentukan tingkat kecerdasan spiritual seseorang menurut Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Sukidi yaitu adanya kesadaran sebagai makhluk spiritual.⁴ Manusia sebagai makhluk spiritual berarti manusia memiliki kesadaran untuk memiliki keyakinan atau kesadaran untuk beragama.

Membangun kecerdasan spiritual sangatlah penting. Hal ini karena menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi bagi manusia.⁵ Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk

² ‘Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 - Pusat Data Hukumonline’.

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), p. 42.

⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁵ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), p. 4.

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.⁶ Dalam konteks Islam, Ary Ginanjar Agustin mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah swt.”⁷

Meskipun dalam pandangan ilmuwan kontemporer barat kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ruh atau kejiwaan manusia yang menjadi inti kajian dari kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan sama sekali dari agama sebagaimana yang diungkapkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet dan Taufiq Pasiak.⁸ Taufiq Pasiak menyatakan bahwa agama memiliki peranan penting dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang.⁹

Oleh karena itu, untuk membangun kecerdasan spiritual dalam lingkup pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Yani dkk., peserta didik perlu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang wajib

⁶ Zohar and Marshall.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, 1st edn (Jakarta: Agra, 2001), p. 57.

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 1st edn (Yogyakarta: Katahati, 2010); Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008).

⁹ Pasiak, p. 194.

maupun yang sunnah, seperti salat dhuha, salat berjamaah, berdo'a setiap awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, membaca surat-surat pendek, dan lain sebagainya.¹⁰ Dalam rangka membangun dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik, lembaga pendidikan Islam menerapkan banyak program keagamaan, salah satunya ma'had atau yang umum disebut sebagai pesantren. Sekolah berbasis agama seperti Madrasah Aliyah saat ini banyak yang menerapkan sistem ma'had di mana salah satu tujuannya yaitu untuk membangun karakter religius siswa dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) periode Agustus-Oktober 2020, diketahui bahwa MAN 1 Blitar adalah sekolah yang menerapkan berbagai kegiatan keagamaan untuk membangun kecerdasan spiritual peserta didik, seperti salat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, berdo'a setiap awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Selain itu, MAN 1 Blitar juga memiliki ma'had untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di mana kegiatan keagamaan di ma'had lebih beragam dibandingkan kegiatan saat sekolah biasa. MAN 1 Blitar juga terletak di lingkungan dengan banyak pondok pesantren mengitarinya, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar MAN 1 Blitar adalah lingkungan yang religius. Selain peserta didik yang tinggal di ma'had sekolah, banyak juga peserta didik lain

¹⁰ Ahmad Yani, Hasbi Indra, and Imas Kania Rahman, 'Analisis Program Kegiatan Sekolah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs An-Nur Ciseeng Bogor', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2019), 138–54 <<https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V11I1.1158>>.

yang tinggal di pondok pesantren sekitar sekolah. Latar belakang tersebut kemudian membagi peserta didik di MAN 1 Blitar menjadi dua kelompok, yaitu peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik yang tidak mengikuti ma'had, baik ma'had MAN 1 Blitar itu sendiri (Ma'had Nurul Huda) maupun ma'had (pondok pesantren) di luar MAN 1 Blitar.

Adanya rutinitas kegiatan keagamaan di ma'had (pondok pesantren) sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual para santri pada kenyataannya masih saja menemui celah. Maksudnya, kegiatan tersebut tidak senantiasa selalu berhasil membuat keseluruhan santri memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni di mana ini diketahui dengan bagaimana tingkat kenakalan para santri di pondok pesantren. Sebagaimana disampaikan dalam beberapa penelitian bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan kenakalan remaja.¹¹ Nurhalimah menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap kenakalan remaja. Selebihnya sebesar 20% dipengaruhi oleh faktor lain.¹² Sedangkan pada lingkup pesantren, kenakalan remaja masih kerap dilakukan para santri mulai dari kenakalan tingkat rendah maupun tingkat

¹¹ Nurhalimah Nurhalimah, 'Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Hasanah Pekanbaru - Repository Universitas Islam Riau' (Universitas Islam Riau, 2020) <<https://repository.uir.ac.id/8547/>> [accessed 23 May 2022]; Lutfiatu Umam Majid, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Kesadaran Menjauhi Kenakalan Remaja: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor ' (UIN Sunan Gunung Djati, 2020) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/32230/>> [accessed 23 May 2022]; Nur Rizqiyah Al Karimah, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Muayyad Surakarta' (UIN Sunan Kalijaga , 2017) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26908/>> [accessed 23 May 2022]; Febriana Astiningrum, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Genteng E' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/1761/>> [accessed 23 May 2022].

¹² Nurhalimah, p. xiv.

tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah menemukan bahwa kenakalan remaja masih terjadi di salah satu pesantren di Yogyakarta,¹³ di antaranya seperti kabur dari pondok, mencuri, membolos kegiatan pesantren, dan santri putra yang menyusup ke asrama santri putri. Bahkan menurut penelitian Yuli Kamiasari, dkk kenakalan tingkat tinggi seperti mairil atau *dalaq* disebut pula nyempet (semacam perilaku homoseksual) juga terjadi di pesantren.¹⁴ Praktik keagamaan yang dilakukan di pesantren tanpa adanya penghayatan juga menjadi penyebab praktik kenakalan remaja lain, seperti pacaran berlebihan di antara para santri bahkan sampai perilaku berhubungan badan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Apni Yulika, dkk.¹⁵

Perihal kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya kegiatan keagamaan di ma'had (pondok pesantren) benar-benar bisa mengoptimalkan kecerdasan spiritual para santri sehingga santri cenderung mampu mengontrol perilaku menyimpang tersebut dibandingkan mereka yang tidak *nyantri*? Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan membandingkan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang

¹³ Okti Inayatur Rohmah, 'ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KENAKALAN REMAJA DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA)', *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14.1 (2022), 23–32 (p. 32) <<https://doi.org/10.52166/HUMANIS.V14I1.2785>>.

¹⁴ Yuli Kamiasari and others, 'Gambaran Perilaku Mairil Dan Nyempet Mantan Santri Dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di Pondok Pesantren', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9.1 (2016), 82–89 <<https://doi.org/10.14710/JPKI.9.1.82-89>>.

¹⁵ Apni Yulika and others, 'KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SANTRI MA DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-FURQON PRABUMULIH', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3.1 (2017), 60–69 <<https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V3I1.1395>>.

mengikuti program ma'had dengan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had meskipun mereka belajar di satu lembaga pendidikan yang sama.

Jika melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Adi Sartono tentang *“Perbedaan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”*, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua sekolah ini tentu memiliki latar belakang yang berbeda, di mana salah satu sekolah berbasis agama sedangkan yang lain adalah sekolah umum. Sekolah berbasis agama dinilai lebih religius daripada sekolah umum.¹⁶

Sedangkan penelitian oleh Muhammad Ihsan Nashihin tentang *“Perbandingan Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)”*, menemukan hasil yang cukup berbeda dengan penelitian oleh Dwi Adi Sartono, yaitu bahwa perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa Sekolah Menengah Atas dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) tidak signifikan meskipun pada beberapa dimensi kecerdasan spiritual MA lebih unggul daripada SMA. Kedua sekolah juga sama-sama memiliki latar belakang yang berbeda yaitu salah satu sekolah berbasis agama sedangkan yang lain adalah sekolah umum di mana keduanya memiliki tingkat religiusitas yang berbeda.

¹⁶ Dwi Adi Sartono, 'Perbandingan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius Dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Tsanawiyah Dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi' (UIN Syarif Kasim Riau, 2021).

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin membandingkan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan tempat tinggal mereka di mana dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu ma'had dan non-ma'had. Kedua tempat ini dinilai memiliki tingkat religiusitas yang berbeda sebagaimana dua sekolah dalam dua penelitian di atas. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan kecerdasan spiritual peserta didik tersebut yaitu dengan judul “PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANTARA PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI PROGRAM MA’HAD (PONDOK PESANTREN) DENGAN PESERTA DIDIK NON-MA’HAD DI MAN 1 BLITAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program Ma'had?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program Ma'had?
3. Bagaimana tingkat perbedaan antara kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program Ma'had dengan peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti Ma'had?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program Ma'had.
2. Mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program Ma'had.
3. Mengukur tingkat perbedaan antara kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program Ma'had dengan peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program Ma'had.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendekonstruksi pendapat Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Untuk menguji dan mendekonstruksi pendapat tersebut, peneliti menggunakan acuan teori kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar Agustian. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wacana mengenai kecerdasan spiritual. Selain itu, peneliti juga mengharapkan agar penelitian dapat dijadikan sebagai kajian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi sekolah atau madrasah, khususnya MAN 1 Blitar supaya para guru atau ustadz/ustadzah dapat membimbing dan memotivasi para peserta didik agar mereka dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya, baik itu peserta didik yang menetap di ma'had maupun yang tidak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas problem penelitian yang kebenarannya masih belum kuat, sehingga perlu untuk diuji secara empiris.¹⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang disusun oleh peneliti bagi problematika yang dikemukakan dalam penelitiannya.¹⁸ Hipotesis dibedakan menjadi dua berdasarkan uji statistiknya, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (hipotesis kerja) (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara dua variabel, atau tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.¹⁹ Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan antara dua variabel, atau terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.²⁰

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, 1st edn (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p. 50.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 3rd edn (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), p. 71.

¹⁹ Hasan, p. 53.

²⁰ Hasan, p. 53.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program Ma'had dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar.

H_a : Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program Ma'had dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Demi meniadakan adanya kesalahpahaman dan penyimpangan arah pada penelitian ini, maka diperlukan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini terfokus pada perbedaan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Blitar hanya berdasarkan tempat tinggal peserta didik, di mana dalam hal ini tempat tinggal peserta didik oleh penulis dikategorikan menjadi dua, yaitu ma'had (pondok pesantren) dan non-ma'had.

G. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagaimana berikut ini.

1. Muhammad Ihsan Nashihin, *Perbandingan Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Penelitian ini mencari tahu tentang perbedaan kecerdasan spiritual peserta didik di dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam di mana hasil penelitian menemukan bahwa kualitas kecerdasan spiritual antara siswa SMA dan MA adalah sama. Keseluruhan uji terhadap 4 dimensi kecerdasan spiritual menunjukkan hasil uji t sebesar 0,872 dan Sig (2-tailed) sebesar 0,385 di mana artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spritual siswa SMA dengan siswa MA. Namun, dari empat dimensi yang telah ditentukan untuk mengukur kecerdasan spiritual antara siswa SMA dan MA, yaitu makna hidup, pengalaman spiritual, emosi positif, dan ritual, MA lebih unggul tiga dimensi dari SMA dan SMA lebih unggul hanya satu dimensi. MA lebih unggul dalam dimensi makna hidup, emosional positif, dan dimensi ritual. Adapun SMA lebih unggul pada dimensi pengalaman spiritual.²¹

2. Dwi Adi Sartono, *Perbedaan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

“Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa, pertama terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa Madrash Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan

²¹ M. I Nashihin, ‘Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44243/1/MUHAMMAD_IHSAN_NASHIHIN-FITK.pdf>.

Singingi (sig. 0,003 < 0,05), dan ketiga tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (sig. 0,053>0,05).”²²

3. Maysaroh, *Perbandingan Kecerdasan Spiritual antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

“Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tingkat kecerdasan spiritual siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 termasuk dalam kategori sedang. Terbukti bahwa 43% dari jumlah responden memiliki kecerdasan spiritual baik. 2) Tingkat kecerdasan spiritual siswa SDIT Insan Utama termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan oleh prosentase 46% dari jumlah responden memiliki kecerdasan spiritual sangat baik. 3) Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi $0.001 \leq 0.01$ yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara siswa SD Muhamammdiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama.”²³

²² Sartono.

²³ Maysaroh, ‘Perbandingan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Dengan SDIT Insan Utama’ (FAI UMY, 2016) <<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5368>> [accessed 24 October 2021].

4. Irfan Kurniawan, *Perbedaan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Orang Tua Peserta Didik di SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa*, UIN Alauddin Makassar, 2019.

“Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh kesimpulan: 1) jenjang pendidikan formal orangtua peserta didik SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa tergolong tinggi, yang terbanyak adalah tingkat SMA berjumlah 23 dari 34 responden, dengan persentase sebesar 67.6%.; 2) kecerdasan spritual peserta didik SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa berada pada kategori sedang, dari total akumulasi 20 item pernyataan skor angket, berdasarkan aspek kecerdasan spritual diperoleh persentase sebesar 53.6%: 3) peserta didik yang jenjang pendidikan formal orangtua setingkat SD memiliki rata-rata kecerdasan spritual sebesar 62.00, peserta didik yang jenjang pendidikan formal orangtua setingkat SMA memiliki rata-rata kecerdasan spritual sebesar 68.39, dan peserta didik yang jenjang pendidikan formal orangtua hingga ke perguruan tinggi memiliki rata-rata kecerdasan spritual sebesar 74.56. Berdasarkan hasil pengujian data maka semakin tinggi jenjang pendidikan formal orangtua semakin tinggi pula nilai kecerdasan spritual peserta didik.”²⁴

5. Muhammad Maili Andra, *Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Siswa dan Siswi Kelas XI yang Mengikuti Kegiatan Halaqah di SMA Negeri 6 Palembang*, IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.

²⁴ Irfan Kurniawan, ‘Perbedaan Kecerdasan Spritual Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Orang Tua Peserta Didik Di SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa’ (UIN Alauddin Makassar, 2019).

“Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, didapat nilai t-hitung sebesar -1.247 dan nilai Df (derajat kebebasan atau *degree of freedom*) sebesar 78 menunjukkan t-hitung < t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kecerdasan spiritual tidak signifikan. pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Palembang.”²⁵

6. Ratih Widya Handayani, *Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lumajang*, Universitas Islam Indonesia, 2020.

“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data distribusi frekuensi di atas diperoleh sebanyak 47 anak (30%) tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, 82 anak (52%) cukup tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, 26 anak (16%) kurang tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, 3 anak (2%) tidak tinggi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Nilai rata – rata sebesar 110,26 yang terletak pada interval $100 < X \leq 116,5$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 1 Lumajang adalah cukup tinggi. Faktor pendukung perkembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di SMPN 1 Lumajang adalah seperti pembiasaan do’a pagi sebelum pelajaran dimulai, di adakan kegiatan bakti sosial agar peserta didik peka terhadap keadaan lingkungan di sekitar, dan adanya bimbingan karakter melalui layanan

²⁵ Muhammad Maili Andra, ‘Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Dan Siswi Kelas XI Yang Mengikuti Kegiatan Halaqah Di SMA Negeri 6 Palembang’ (IAIN Raden Fatah Palembang, 2014).

BKP, layanan dasar agar peserta didik memiliki karakter sebagai seseorang yang beretika dan bermoral.”²⁶

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Bentuk (Skripsi/Tesis/Ju rnal/dll), Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Ihsan Nashihin, Skripsi “Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif	Kuantitatif, deskriptif-komparatif pada sub kajian kecerdasan spiritual siswa	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di dua lembaga yang berbeda, yaitu lembaga pendidikan umum (SMA) dengan lembaga	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu

²⁶ Ratih Widya Handayani, ‘Analisis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Lumajang’ (Universitas Islam Indonesia, 2020) <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30812>> [accessed 10 February 2022].

	Hidayatullah Jakarta, 2015		pendidikan Islam (MA)	antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (menetap di ma'had) dengan peserta didik non-ma'had.
2.	Dwi Adi Sartono, Tesis “Perbedaan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius dan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten	Kuantitatif, deskriptif komparatif pada sub kajian kecerdasan spiritual siswa	Penelitian ini fokus membandingkan 3 hal berbeda yaitu kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa di mana peneliti membandingkan 3 hal tersebut di antara 2 lembaga yang berbeda yaitu lembaga	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang

	Kuantan Singingi”, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021		pendidikan umum (SMP) dan lembaga pendidikan Islam (MTs)	mengikuti program ma’had (menetap di ma’had) dengan peserta didik non-ma’had.
3.	Maysaroh, Skripsi “Perbandingan Kecerdasan Spiritual antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama”, Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016	Kuantitatif, jenis penelitian komparasi	Penelitian ini difokuskan untuk membandingkan kecerdasan spiritual siswa di dua lembaga yang berbeda namun dengan latar belakang sama, yaitu sama-sama lembaga pendidikan Islam	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang mengikuti

				program ma'had (menetap di ma'had) dengan peserta didik non-ma'had.
4.	Irfan Kurniawan, Skripsi “Perbedaan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Orang Tua Peserta Didik di SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa”, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, 2019	Kuantitatif, teknik analisis <i>one way ANOVA</i>	Penelitian ini difokuskan untuk mencari perbedaan kecerdasan spiritual peserta didik di satu sekolah yang sama berdasarkan jenjang pendidikan formal orang tua mereka	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (menetap di

				ma'had) dengan peserta didik non-ma'had.
5.	Muhammad Maili Andra, Skripsi “Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Siswa dan Siswi Kelas XI yang Mengikuti Kegiatan <i>Halaqah</i> di SMA Negeri 6 Palembang”, Jurusan Psikologi Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2014	Kuantitatif, jenis penelitian komparasi pada sub kajian kecerdasan spiritual siswa	Penelitian ini difokuskan untuk mencari tahu hubungan antara pelaksanaan <i>halaqah</i> dengan kecerdasan spiritual pada siswa siswi SMA Negeri 6 Palembang	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (menetap di ma'had) dengan

				peserta didik non-ma'had.
6.	Ratih Widya Handayani, Skripsi “Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lumajang” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2020	Kuantitatif; menganalisis kecerdasan spiritual peserta didik	Penelitian difokuskan untuk menganalisis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik tanpa membandingkan tingkat dua kecerdasan tersebut	Penelitian ini difokuskan untuk meneliti perbedaan kecerdasan spiritual siswa di satu lembaga pendidikan Islam yang sama, namun dengan tempat tinggal yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (menetap di ma'had) dengan peserta didik non-ma'had.

H. Definisi Operasional

Menurut Keontjaraningrat yang dikutip oleh Siregar, definisi operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan.²⁷ Untuk menjadikan skripsi ini terarah dan terfokus pada objek penelitian yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan definisi operasional dalam proposal skripsi ini sebagaimana berikut.

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ruh serta kemampuan memberikan makna dan nilai dalam setiap ibadah dan perilaku. Untuk mengukur kualitas kecerdasan spiritual menurut pengertian tersebut, peneliti menggunakan tes kecerdasan spiritual yang dielaborasi oleh Khalil A. Khavari. Tes kecerdasan spiritual Khavari mengacu pada tiga dimensi spiritual, antara lain:

- a. Dimensi spiritual-keagamaan (relasi vertikal, *habl min Allah*) yang menggambarkan tingkat relasi hamba dengan Tuhan. Tes ini dapat diukur dengan menilai beberapa hal, seperti intensitas komunikasi dengan Tuhan, kecintaan kepada Tuhan dan kesadaran akan kehadiran-Nya, dan rasa syukur kehadirat-Nya.

²⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2017), p. 111.

- b. Dimensi sosial-keagamaan, yaitu bentuk refleksi kecerdasan spiritual pada sikap-sikap sosial yang dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya ikatan kekeluargaan antar sesama, kepekaan terhadap kesejahteraan orang dan makhluk hidup lain, dan sikap dermawan.
- c. Dimensi etika sosial yang dapat diukur dengan melihat beberapa hal seperti ketaatan terhadap etika dan moral, kejujuran, amanah, sikap sopan, toleransi, dan anti-kekerasan.

2. Ma'had (Pondok Pesantren)

Ma'had atau yang umum disebut dengan pondok pesantren merupakan tempat/lembaga bagi para santri untuk belajar dan mendalami agama serta mengamalkannya di mana tempat/lembaga ini harus memiliki lima elemen utama yaitu santri, kyai, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), pondok, dan masjid.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan yang akan mempertunjukkan gambaran keseluruhan isi skripsi ini.

BAB I : Bab Pendahuluan. Bab ini diawali dengan uraian latar belakang masalah yang memberikan gambaran mengenai alasan dan pentingnya penelitian ini dilakukan, kemudian dari latar belakang tersebut akan ditarik rumusan masalah dan dari rumusan masalah tersebut akan ditarik tujuan penelitian. Bab ini juga berisikan manfaat penelitian, definisi operasional, serta penelitian terdahulu untuk menerangkan posisi penelitian ini.

- BAB II : Bab Landasan Teori. Pada bab ini akan dipaparkan deskripsi mengenai teori-teori yang digunakan berkaitan dengan objek penelitian di mana teori-teori inilah yang mendasari konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian.
- BAB III : Bab Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, lokasi penelitian dan alasan pemilihan lokasi, uraian mengenai data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji keabsahan data, dan diakhiri dengan analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian. Bab ini akan memaparkan data dan hasil perolehan penelitian. Bab ini juga akan mendeskripsikan objek penelitian dan hasil perolehan di lapangan.
- BAB V : Bab Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah serta penafsiran hasil perolehan dari penelitian.
- BAB VI : Bab Penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

Selama ini, dunia hanya diperkenalkan dengan IQ sebagai standar pertama dan utama kecerdasan manusia. Bahkan sampai saat ini, masih banyak orang kolot yang menganggap IQ berbanding lurus dengan kesuksesan seseorang. Jika orang memiliki IQ tinggi maka ia akan sukses di masa depan dan memiliki penghidupan yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika IQ-nya rendah maka orang tersebut akan sulit menemui kesuksesan. Namun, anggapan tersebut telah dibantah oleh banyak peneliti, salah satunya yaitu Daniel Goleman dengan penemuan mutakhirnya yaitu *Emotional Intelligence* (EQ) pada tahun 1995.²⁸ Dengan penemuan tersebut, dunia semakin tahu bahwa penentu kesuksesan seseorang bukan hanya IQ, namun juga kecerdasan emosional (EQ) yang juga turut mengambil peran dalam menentukan kesuksesan seseorang bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ.²⁹

Kemudian lebih jauh lagi, Danah Zohar dan Ian Marshall pada awal abad ke-20 mempopulerkan kecerdasan ketiga yang dikenal dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang disebut-sebut sebagai “*the ultimate intelligence*”, atau kecerdasan puncak bagi manusia³⁰, yang dengan ini Sukidi menambahkan bahwa SQ “melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ)

²⁸ Sukidi, p. 39.

²⁹ Sukidi, p. 43.

³⁰ Zohar and Marshall, p. 4.

dan kecerdasan emosional (EQ)”³¹. SQ disebut sebagai kecerdasan tertinggi bagi manusia karena ia sangat dibutuhkan sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ dengan efektif.³² Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik IQ maupun EQ.³³

Mengetahui betapa kecerdasan ini sangat substansial bagi manusia, maka setelah ini akan dibahas mengenai pengertian kecerdasan spiritual (SQ) supaya kita dapat mengambil gambaran mengenai apa sebenarnya di balik kecerdasan tertinggi manusia ini.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagaimana berikut ini:

“SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.”³⁴

Pengertian ini menerangkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan tentang bagaimana seseorang dapat memaknai dan memberi nilai pada hidupnya. Kemampuan untuk memaknai dan menilai apakah jalan yang diambil selama hidupnya sudah benar. Kecerdasan yang memberi manusia kemampuan untuk “bertujuan” dalam menjalani hidupnya. Sehingga dengan adanya kecerdasan ini, setiap tindakan kecil, pekerjaan, atau apapun yang

³¹ Sukidi, p. 36.

³² Zohar and Marshall, p. 4.

³³ Sukidi, p. 36.

³⁴ Zohar and Marshall, p. 4.

seseorang lakukan selama hidupnya memiliki arti dan memiliki tujuan yang membawa pada puncak kebahagiaan, yaitu kebahagiaan spiritual itu sendiri. Kebahagiaan yang semacam ini, Sukidi menyebutnya sebagai kebahagiaan sejati (*the true happiness*), yaitu kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa menjadi bahagia, tenang, dan penuh kedamaian.³⁵

Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).”³⁶

Mengenai persoalan makna dan nilai ini, Khalil A. Khavari menambahkan bahwa kecerdasan spiritual “memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah, dan kearifan untuk menangani masalah itu dan memerik keuntungan darinya”³⁷. Artinya, makna dan nilai yang dimaksud dalam definisi yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall adalah makna dan nilai positif yang dapat membawa seseorang ke dalam kebahagiaan sejati (*the true happiness*).

³⁵ Sukidi, p. 74.

³⁶ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), pp. 324–25.

³⁷ Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 28.

Zohar dan Marshall juga menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan jiwa yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.³⁸ Vaughan juga mendefinisikan bahwa:

“Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kehidupan batin pikiran dan jiwa dan hubungannya dengan keberadaan di dunia. Kecerdasan spiritual menyiratkan kapasitas untuk pemahaman mendalam tentang pertanyaan eksistensial dan wawasan ke dalam berbagai tingkat kesadaran. Kecerdasan spiritual juga menyiratkan kesadaran akan ruh sebagai dasar keberadaan atau sebagai daya hidup yang kreatif dari evolusi.”³⁹

Vaughan juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual lebih dari sekedar kemampuan mental individu.⁴⁰ Khalil A. Khavari juga sejalan dengan pemikiran ini, bahwa menurutnya kecerdasan spiritual didefinisikan sebagaimana berikut ini:

“Kecerdasan spiritual adalah kecakapan pada mantra non-material manusia – jiwa manusia. Kecerdasan spiritual adalah sebuah potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan ini mesti diketahui fungsinya, diasah dengan sungguh-sungguh supaya benar-benar mengilap, dan digunakan untuk meraih kebahagiaan yang abadi.”⁴¹

Dengan definisi ini, Khavari juga menyepakati bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati sebagaimana yang disampaikan oleh Sukidi.

³⁸ Zohar and Marshall, p. 8.

³⁹ Frances Vaughan, ‘What Is Spiritual Intelligence?’, *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022167802422003*, 42.2 (2016), 16–33 (p. 19) <<https://doi.org/10.1177/0022167802422003>>.

⁴⁰ Frances Vaughan, p. 19.

⁴¹ Khavari, p. 28.

Jiwa dalam pembahasan kecerdasan spiritual secara etimologi disamaartikan dengan spirit⁴² yang dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan *ar-rūh*.⁴³ Pemahaman tentang *ar-rūh* terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (Q.S Al-Isra' [17]: 85)*⁴⁴

Selain itu, pemahaman tentang *ar-rūh* juga disinggung dalam Q.S As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan-Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S As-Sajdah [32]: 9)*⁴⁵

Ruh menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir yaitu substansi yang bukan baru datang (*'aradh*), sebab ia mampu mengenal dirinya sendiri dan Penciptanya, serta mampu memahami hal-hal yang masuk akal. Dengan demikian, ruh (spirit) yang dimaksudkan di sini adalah substansi ruhaniah manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi esensi kehidupannya. Kebutuhan ruh ketika menyatu dengan jasad adalah ingin

⁴² Abd. Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 1st edn (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 47.

⁴³ Mujib and Mudzakkir, p. 329.

⁴⁴ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah* (Kemenag RI), p. 290.

⁴⁵ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 415.

kembali ke Tuhan, sebab ia diciptakan secara langsung oleh-Nya. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan asalnya. Indikator kebaikannya adalah kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, Mujib dan Mudzakkir mengambil kesimpulan bahwa:

“Kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah, agar ia dapat kembali kepada Penciptanya dalam keadaan suci.”⁴⁶

Pembahasan mengenai ruh tersebut memberi pencerahan lebih bahwa kecerdasan spiritual – terutama bagi umat beragama – bisa dihubungkan dengan kualitas ibadah mereka. Kualitas ibadah dalam hal ini tidak dimaknai seberapa banyak atau seberapa sering seseorang melakukan ritual ibadah atau amal yang diajarkan dalam agamanya, melainkan seberapa jauh seseorang mampu memaknai ibadahnya dan memaknai segala yang ia lakukan dalam hidupnya – termasuk pekerjaannya – sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

Sebagaimana pendapat dari Zohar dan Marshall, Agustian juga sepakat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan puncak bagi manusia.⁴⁷ EQ dan IQ tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa SQ yang baik. Namun, Agustian menilai bahwa SQ di barat tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transedental. Akibatnya, kita masih merasakan adanya kebuntuan.⁴⁸ Oleh karena itu, untuk memfokuskan definisi kecerdasan spiritual yang sesuai dengan penelitian ini, Ary Ginanjar Agustian dalam buku

⁴⁶ Mujib and Mudzakkir, p. 330.

⁴⁷ Agustian, p. xxxix.

⁴⁸ Agustian, p. xxxix.

Best Seller-nya yang berjudul *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* menafsirkan kecerdasan spiritual secara lebih religius sebagaimana berikut:

“Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah”⁴⁹

Dalam Islam sendiri, makna dan nilai hidup seseorang dapat dirangkum dalam Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56)⁵⁰

Sebagaimana juga yang tercantum dalam doa iftitah yang dibaca setiap salat, yang juga terangkum dalam Q.S Al-An’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.” (Q.S Al-An’am [6]: 162)⁵¹

Sebagai makhluk spiritual, pada dasarnya manusia selalu menanyakan pertanyaan yang “mendasar” dan “pokok”, seperti “Mengapa saya

⁴⁹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, p. 57.

⁵⁰ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 523.

⁵¹ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 150.

dilahirkan?”, “Apa makna hidup saya?”, “Untuk apa saya melanjutkan hidup?”, “Apa tujuan hidup saya?”, “Apakah yang dapat membuat semua itu berharga?”. Sebagai umat beragama, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah terangkum dengan jelas di dalam Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 dan Q.S Al-An’am ayat 162 yang tersebut di atas.

Mujib dan Mudzakkir juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual termasuk ke dalam kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁵²

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat mengetahui bahwa potensi kecerdasan spiritual itu terdapat dalam batin atau hati nurani manusia. Hal ini berbeda dengan psikologi kontemporer barat yang menyebut otak sebagai pusat kecerdasan spiritual. Mereka menyebut otak – lebih tepatnya bagian otak yang disebut dengan *God Spot* – sebagai pusat kecerdasan spiritual berdasarkan pembuktian mereka tentang adanya *osilasi Hz, penanda somantic*, dan bawah sadar kognitif.⁵³ Adapun dalam pandangan psikologi Islam, potensi kecerdasan spiritual itu terdapat dalam hati nurani atau *qalb*. Pandangan ini salah satunya didasarkan pada hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini:

⁵² Mujib and Mudzakkir, pp. 329–30.

⁵³ Pasiak, p. 124.

ألا وإنّ في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كلّهُ وإذا فسدت فسد الجسد كلّهُ ألا وهى

القلب

“Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila, segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan, apabila segumpal daging tersebut buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.”

Syaikh Ibnu Taimiyyah juga menegaskan:

الأعمال الظاهرة لا تكون صالحة مقبولة إلا بواسطة أعمال القلب، فإن القلب ملك والأعضاء جنوده

فإذا خبث الملك خبثت جنوده

“Amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila Sang Raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya.” (Majmu’ Al Fatawa, 11/208)

Jalaluddin Rumi yang merupakan mistikus Islam termasyhur juga mengemukakan bahwa “mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan”.⁵⁴ Pengalaman harmoni spiritual ke hadirat Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut-sebut sebagai “mata hati”.⁵⁵

Maka, berdasarkan berbagai definisi yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kecerdasan spiritual tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah tertanam sejak manusia dilahirkan (*built in*), ia menjadi suatu fitrah bagi setiap manusia, yang

⁵⁴ Sukidi, p. 28.

⁵⁵ Sukidi, p. 27.

berpusat di dalam hati nurani, berguna dalam pencarian makna dan nilai dalam menjalani kehidupan hingga membuat manusia mampu mencapai kebahagiaan sejatinya.

Dalam psikologi kontemporer barat sebagaimana yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) dinyatakan tidak mesti berhubungan dengan agama.⁵⁶ Zohar dan Masrhall mengklaim bahwa beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis yang memiliki SQ tinggi; sebaliknya, banyak orang yang beragama memiliki SQ sangat rendah. Mereka berpendapat bahwa agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eskternal, sedangkan SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat dan Komaruddin Hidayat sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Sulaiman, dkk juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidaklah sama dengan agama.⁵⁸ Mujib dan Mudzakkir juga menambahkan bahwa SQ bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar.⁵⁹

Meskipun begitu, kecerdasan spiritual tidak bisa dipisahkan sama sekali dengan agama. Hal ini karena kejiwaan seseorang yang menjadi kajian dari

⁵⁶ Zohar and Marshall, p. 8.

⁵⁷ Zohar and Marshall, p. 8.

⁵⁸ Moh Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, 'Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 77 (p. 80) <<https://doi.org/10.36667/JPP1.V6I1.156>>.

⁵⁹ Mujib and Mudzakkir, p. 324.

kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dengan agama.⁶⁰ Agustian menghubungkan SQ dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau agama.⁶¹ Hal tersebut diamini oleh Tischler, Biberman dan Mckeage, yang di dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa SQ mengacu pada pengalaman pribadi seseorang secara interpersonal tentang Tuhan dan sesuatu yang luar biasa atau tentang sesuatu yang murni.⁶² Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk, juga menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan agama, yang dalam hal ini yaitu agama Islam.⁶³ Dalam kesimpulannya, Rahman dkk menyatakan bahwa SQ hadir dalam konteks perilaku, sikap atau nilai (akhlak) Rasulullah SAW. Perilaku utama yang berkontribusi terhadap pengukuran ini berasal dari nilai *ṣiddīq*, *tablīg*, amanah, dan *faṭānah*. Muslim yang mempraktikkan perilaku yang diproyeksikan dan diajarkan oleh Nabi SAW tidak akan tergelincir dari tujuan akhir dalam hidup. Dan tujuan akhir dalam hidup adalah menjadi khalifah (pemimpin) dan pahala surga di akhir. Sebagaimana Allah telah sebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya

"Janganlah kamu mengikuti seseorang secara membabi buta dalam hal-hal yang kamu tidak mengetahuinya, sesungguhnya penggunaan

⁶⁰ Azzet.

⁶¹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*.

⁶² Len Tischler, Jerry Biberman, and Robert Mckeage, 'Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research', *Journal of Managerial Psychology*, 17.3 (2002), 203–18 <<https://doi.org/10.1108/02683940210423114>>.

⁶³ Zanariah Abdul Rahman and Ishak Md Shah, 'Measuring Islamic Spiritual Intelligence', *Procedia Economics and Finance*, 31 (2015), 134–39 (p. 139) <[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01140-5)>.

telingamu, matamu dan hatimu - semuanya itu, akan dipertanyakan pada hari kiamat" (Q.S Al-Isra' [17]: 26)⁶⁴

Hal ini karena mau bagaimana pun manusia memiliki fitrah beragama dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah juga menyimpulkan bahwa manusia memiliki naluri untuk meyakini kekuatan besar di luar dirinya.⁶⁵ Dalam hal ini kekuatan besar di luar diri manusia adalah Tuhan itu sendiri. Fitrah beragama manusia ini dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 dan Q.S Al-A'raf ayat 172 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S Ar-Rum [30]: 30)⁶⁶

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul

⁶⁴ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 285.

⁶⁵ Muhammadiyah Muhammadiyah, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14.1 (2013), 99–114 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/464>> [accessed 5 November 2021].

⁶⁶ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 407.

(Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Q.S Al-A'raf [7]: 172)⁶⁷

Bahkan sebenarnya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan barat seperti V.S Ramachandran, Persinger, dan Peggy Ann Wright sebagaimana yang dikutip oleh Zohar dan Marshall, mereka menemukan adanya “modul Tuhan” atau terkenal dengan sebutan *God Spot* dalam *lobus temporal* otak manusia, dan mereka menyimpulkan “mungkin memang ada mesin saraf di dalam *lobus temporal* [pada orang normal] yang memang dirancang untuk berhubungan dengan agama. Fenomena keyakinan agama mungkin sudah “terpatri” (*hardwired*) di dalam otak manusia”.⁶⁸ Di dalam bagian itulah mereka menyebutkan potensi kecerdasan spiritual berada. Sehingga hal ini dapat membantah pernyataan bahwa kecerdasan spiritual terlepas sama sekali dengan pembahasan agama.

Dalam kaitannya dengan agama, kecerdasan spiritual dapat mendidik hati untuk menjalin hubungan kemesraan dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28 berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^{٦٨}

⁶⁷ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 173.

⁶⁸ Zohar and Marshall, p. 82.

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d [13]: 28)⁶⁹

Ayat ini memberitahu kita bahwa dengan zikir (mengingat Allah dengan lafaz-lafaz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sudah banyak dibuktikan bahwa zikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati mengalami kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.⁷⁰ Implikasi dari hal ini yaitu selanjutnya kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

B. Dimensi dalam Kecerdasan Spiritual

Sukidi mengutip pendapat Khavari menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui kualitas kecerdasan spiritual secara lebih religius dan spiritual setidaknya dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang berikut ini:⁷¹

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan (relasi vertikal, *ḥablumminallāh*).
Sudut pandang ini menggambarkan sejauh mana tingkat relasi spiritual seseorang dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam sudut pandang ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

⁶⁹ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 252.

⁷⁰ Sukidi, p. 29.

⁷¹ Sukidi.

- a. Frekuensi seseorang dalam berdoa kepada Allah swt. Orang yang cerdas secara spiritual akan sering berdoa kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi dan dalam setiap hal yang akan ia lakukan. Berdoa dalam hal ini tidak hanya dilakukan saat salat maupun selepas salat, melainkan juga dalam setiap kegiatan misalnya saat akan belajar, masuk dan keluar kamar mandi, naik kendaraan, dan sebagainya.
- b. Kesadaran menjadi makhluk spiritual. Manusia sebagai makhluk spiritual berarti manusia pada fitrahnya memiliki kesadaran dalam beragama atau memiliki kepercayaan. Orang yang cerdas secara spiritual berarti ia menyadari bahwa tujuan hidupnya adalah untuk menghamba kepada Allah swt dan setiap yang ia lakukan adalah bentuk penghambaan kepada Allah swt. Ia juga menyerahkan segala perkara dalam hidupnya di tangan-Nya.
- c. Rasa cinta kepada Allah. Orang yang di dalam hatinya bersemayam kecintaan kepada Allah maka ia tidak memiliki kekhawatiran apapun dalam hidupnya, terutama yang berkaitan dengan keduniawian. Ia yang memiliki cinta kepada Allah akan menerima segala takdir yang telah Allah tetapkan kepadanya. Dengan begitu, ia akan menjadi seseorang yang tenang dan lapang dalam menghadapi segala cobaan yang Allah berikan kepadanya.
- d. Rasa syukur kehadiran Allah. Rasa syukur kepada Allah swt pada hakikatnya membawa kepada ketenangan jiwa karena dengan bersyukur berarti seseorang merasa cukup dengan apapun yang ia

miliki. Orang yang cerdas secara spiritual juga meyakini bahwa bersyukur itu akan menambah nikmat dari Allah.

2. Sudut pandang sosial-keagamaan. Sudut pandang ini merupakan kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*) yang dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:
 - a. Ikatan kekeluargaan antar-sesama. Menjalin silaturahmi dan mengeratkan ikatan kekeluargaan juga penting untuk dapat mewujudkan kecerdasan spiritual, misalnya dengan menghidupkan budaya tolong-menolong atau gotong royong, serta saling membantu dan saling peduli antar-sesama.
 - b. Peka terhadap kesejahteraan orang dan makhluk hidup lain. Artinya, orang yang cerdas secara spiritual yaitu orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan kemanusiaan dan lingkungan.
 - c. Kedermawanan. Kecerdasan spiritual juga bisa ditandai dengan sifat kemurahan hati, kegemaran dalam berderma atau bersedekah, gemar membantu orang lain yang membutuhkan, baik secara moral maupun spiritual.
3. Sudut pandang etika sosial. Bagus tidaknya etika sosial seseorang menjadi cermin kadar kecerdasan spiritualnya. Bisa dikatakan bahwa semakin seseorang itu jujur, beradab, dan amanah maka semakin tinggi kecerdasan

spiritualnya. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator sudut pandang etika sosial ini antara lain:

- a. Ketaatan pada etika dan moral. Orang yang cerdas secara spiritual senantiasa mematuhi norma yang berlaku di manapun ia berada. Bisa juga dikatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang beretika dan bermoral.
- b. Kejujuran. Jujur dalam hal ini bukan hanya jujur kepada orang lain, namun juga jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada Allah, serta jujur dalam niat, perkataan, dan perbuatan.
- c. Amanah atau dapat dipercaya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang senantiasa amanah terhadap apa yang dititipkan kepadanya, senantiasa memegang janji dan ucapannya, serta dapat dipercaya.
- d. Kesopanan. Sopan berarti senantiasa berperilaku baik sesuai dengan adab dan nilai-nilai Islami. Seseorang yang sopan berarti seseorang yang beradab baik dalam tingkah laku, tutur kata, maupun cara berpakaian.
- e. Sikap toleransi. Orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang terbuka pikirannya (*open minded*) dalam menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan sebab ia meyakini bahwa segala perbedaan adalah bentuk keniscayaan dan anugerah dari Allah.
- f. Sikap anti-kekerasan. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kesukaan terhadap ketenangan dan kedamaian. Orang yang cerdas secara

spiritual lebih suka menggunakan cara damai dalam menyelesaikan permasalahan.

Tiga sudut pandang yang dikemukakan oleh Sukidi berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh Khavari tersebut kurang lebih sama dengan tiga aspek kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Nabi Ibrahim yang disampaikan oleh Latif dalam temuan penelitiannya. Di antara ketiga aspek kecerdasan spiritual tersebut antara lain:

1. Aspek ruhani yang meliputi: a) rasa syukur kepada Allah, b) tidak menyekutukan Allah, c) berpegang teguh pada keyakinan; d) tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya; e) amar makruf nahi mungkar; dan f) bersabar. Aspek ruhani ini diimplementasikan melalui rukun Iman yang enam.
2. Aspek biologis atau jiwa yang meliputi: a) salat, karena dengan melakukan salat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita; dan b) haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual tawaf, sai, lontar jamrah yang cukup memerlukan tenaga. Aspek biologis ini diimplementasikan dalam rukun Islam yang lima.
3. Aspek sosial yang meliputi: a) berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *mu'āmalah baina an-nās*; b) salat, karena bila seseorang melaksanakan salat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) amar makruf nahi mungkar, karena orang yang memiliki

kecerdasan spiritual maka ia akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan di mana dia berada, d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, dan memberikan nasehat dengan lembut. Hal ini diimplementasikan melalui ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah; b) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matīn*; dan c) peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *as-Samī'* dan *al-Baṣīr*, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar.⁷²

C. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal menjelaskan tanda-tanda seseorang yang SQ-nya telah berkembang dengan baik dengan melihat hal-hal berikut ini:⁷³

1. *Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)*. Ia mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam lingkungan atau situasi yang mungkin benar-benar baru dan mampu menerima pendapat orang lain secara terbuka.
2. *Tingkat kesadaran diri yang tinggi*. Memiliki kesadaran diri yang tinggi berarti mengenali diri sendiri dengan baik. Ia memiliki kemampuan untuk

⁷² Imam Mashudi Latif, 'Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim As', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1.2 (2016), 179–202 (pp. 200–201) <<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/2321>> [accessed 20 March 2022].

⁷³ Zohar and Marshall, p. 14.

melihat ke dalam dirinya dan tidak berpatokan pada kecenderungan untuk melihat ke luar dirinya sebagaimana yang selama ini diajarkan dalam dunia pendidikan.

3. *Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.* Penderitaan atau kesakitan tidak dijadikan sebagai penghalang dalam hidupnya. Ia mampu menentukan sikap yang harus ia lakukan saat situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang. Lebih dari itu, ia mampu menghadapi dan memanfaatkan setiap penderitaan atau kekurangan yang dimilikinya sebagai motivasi untuk dapat menjadikan ia dalam versi terbaiknya.
4. *Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.* Artinya, ia mampu menerima rasa sakit tersebut dengan lapang dada dan mampu mengambil hikmah dari rasa sakitnya. Kemampuan ini pada dasarnya melahirkan sifat ikhlas dan pemaaf.
5. *Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai.* Hidup yang berkualitas adalah hidup yang memiliki visi dan seseorang harus memiliki nilai-nilai yang harus ia pegang teguh untuk dapat mencapai visinya tersebut.
6. *Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.* Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik adalah seseorang yang menyadari bahwa merugikan orang lain berarti ia telah merugikan dirinya sendiri, kerusakan yang ia ciptakan pasti akan kembali kepada dirinya.
7. *Berpandangan “holistik” atau cara pandang yang menyeluruh,* yaitu kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

8. *Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.* Ini juga bisa dikatakan sebagai kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan bahkan hingga permasalahan kecil dan mendasar sekalipun.
9. *Menjadi “bidang-mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi; mampu *standing against the crowd* (menentang arus), mampu berdiri menentang orang banyak, berpegang pada pendirian atau pendapat yang tidak umum jika itu memang benar-benar diyakininya.*

Adapun menurut Robert A. Emmons, paling tidak seseorang yang cerdas secara spiritual dapat dicirikan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan/melampaui fisik dan material;
2. Kemampuan untuk memasuki kondisi kesadaran spiritual yang tinggi;
3. Kemampuan untuk menanamkan kesakralan dalam kegiatan, peristiwa, dan hubungan sehari-hari;
4. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah dalam hidup; dan
5. Kemampuan untuk berbudi pekerti luhur (memberi maaf, mengungkapkan rasa terima kasih, menjadi rendah hati, atau menunjukkan kasih sayang).⁷⁴

Adapun menurut Vaughan, beberapa karakteristik pribadi yang dapat dikaitkan dengan kecerdasan spiritual adalah kejujuran, kerendahan hati, dan

⁷⁴ Robert A Emmons, ‘Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern’, *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10.1 (2000), 3–26 (p. 10) <https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2>.

amal, yang juga dapat digambarkan sebagai keaslian (autentik), menghormati perbedaan, dan kesediaan untuk terlibat dalam pelayanan kepada orang lain. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik juga dapat dikaitkan dengan tidak adanya sikap defensif dan permusuhan serta kecenderungan untuk kebaikan dan kemurahan hati.⁷⁵

Secara lebih lengkap, Vaughan menjelaskan beberapa karakteristik spiritualitas yang sehat dan matang secara psikologis sebagaimana berikut ini:⁷⁶

1. *Authenticity* (Autentik/Asli): Komitmen untuk bertanggung jawab dan jujur pada diri sendiri. Ini berarti hidup selaras dengan keyakinan yang dianut seseorang, menjadi andal dan cukup konsisten dalam pikiran, kata-kata, perasaan, dan tindakan.
2. *Letting go of the past* (Melepaskan masa lalu): Melepaskan emosi negatif adalah dasar yang diperlukan untuk kedewasaan psikologis. Hidup sepenuhnya di masa sekarang memerlukan seseorang agar melepaskan rasa bersalah dan kebencian yang terkait dengan masa lalu.
3. *Facing our fears* (Menghadapi ketakutan sendiri): Mengungkap dan menghadapi ketakutan sendiri berguna untuk mengurangi tingkat kecemasan kita dan meningkatkan tingkat kedamaian pribadi kita.
4. *Insight and forgiveness* (Memahami dan memaafkan): Ketika kita memahami diri kita sendiri dan orang lain dengan lebih baik, kita akan

⁷⁵ Frances Vaughan, p. 28.

⁷⁶ F Vaughan, 'Spiritual Issues in Psychotherapy', *Journal of Transpersonal Psychology*, 23.2 (1991), 105–19 (pp. 117–18) <<http://www.atpweb.org/jtparchive/trps-23-91-02-105.pdf>>.

belajar untuk menerima dan memaafkan diri sendiri. Setelah kita belajar untuk menerima dan memaafkan diri sendiri, kita akan mampu membuka diri untuk menerima dan memaafkan orang lain. Psikoterapi cenderung berfokus pada pemaafan diri, sementara beberapa ajaran spiritual menyuruh kita untuk memaafkan orang lain. Keduanya terlibat dalam pertumbuhan spiritual.

5. *Love and compassion* (Cinta dan kasih sayang): Memberi dan menerima cinta dalam hubungan pribadi merupakan bagian integral dari kedewasaan psikologis. Ketika sumber cinta ditemukan, seperti dalam pengalaman spiritual, kita dapat memberikan cinta itu kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan darinya.
6. *Community* (Komunitas / Tanggung jawab sosial): Karena kehidupan kita bergantung pada jaringan rumit dari hubungan yang saling terkondisi, kedewasaan psikologis tidak terisolasi dari komunitas. Maka, seseorang yang sehat secara spiritual harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya dengan cara menunjukkan rasa kepedulian kepada orang lain, memiliki kecenderungan altruistik (tidak mementingkan diri sendiri dan lebih memperhatikan kesejahteraan orang lain), menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta melihat kehidupan secara realistis.
7. *Awareness* (Kesadaran): Seseorang yang sehat secara spiritual berarti seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk memahami kebingungan emosional mereka, tujuan hidup mereka, dan akhirnya kehidupan yang bijaksana dan

bermakna. Kesadaran ini memberi orang kesadaran yang lebih dalam tentang keberadaan mereka, termasuk kesadaran akan dunia spiritual mereka sendiri.

8. *Peace* (Kedamaian): Berdamai dengan diri sendiri berarti mengakses kedamaian batin kita yang kemudian dapat ditularkan ke orang lain, artinya berdamai dengan diri sendiri dapat membuat kita mampu berdamai dengan orang lain dalam keadaan sulit sekali pun. Spiritualitas yang sehat bukanlah masalah keterasingan, tetapi masalah hidup selaras dengan alam dan dengan orang lain.
9. *Liberation* (Pembebasan): Spiritualitas yang sehat secara psikologis adalah tidak membatasi diri sendiri dan orang lain dalam pengaktualisasian diri secara penuh, tidak egosentris, dan melepaskan diri dari kekhawatiran yang berlebihan. Pada akhirnya, hal ini akan menjanjikan kebebasan dari belenggu ketakutan dan ketidaktahuan.

Dorothy Sisk juga menyampaikan beberapa ciri-ciri yang mungkin dimiliki oleh seseorang yang cerdas secara spiritual sebagaimana berikut ini:

1. Mampu menggunakan pengetahuan batin
2. Selalu berusaha memahami diri sendiri
3. Memiliki kemampuan untuk menggunakan metafora dan perumpamaan untuk berkomunikasi
4. Memiliki kemampuan menggunakan intuisi
5. Peka terhadap masalah sosial
6. Peka terhadap tujuan hidup mereka

7. Peduli akan ketidakadilan
8. Menyukai pertanyaan besar
9. Memiliki *sense of Gestalt* (gambaran besar)
10. Ingin membuat perbedaan
11. Memiliki kepedulian yang tinggi
12. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang cara kerja/fungsi dunia
13. Memiliki nilai cinta, kasih sayang, kepedulian terhadap orang lain
14. Dekat dengan alam
15. Menggunakan visualisasi dan perumpamaan mental
16. Reflektif, mengamati diri sendiri dan sadar diri
17. Mencari keseimbangan dalam hidup
18. Peduli terhadap perilaku yang benar
19. Berusaha memahami diri sendiri
20. Terhubung dengan orang lain, bumi, dan alam semesta
21. Pembawa kedamaian (*peace maker*)
22. Peduli dengan penderitaan orang lain⁷⁷

Adapun secara lebih religius, Toto Tasmara mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan kualitas kecerdasan spiritual seseorang, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki visi
2. Merasakan kehadiran Allah

⁷⁷ Dorothy Sisk, 'Spiritual Intelligence: The Tenth Intelligence That Integrates All Other Intelligences', *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/026142940201600304*, 16.3 (2002), 208–13 (p. 211) <<https://doi.org/10.1177/026142940201600304>>.

3. Berzikir dan berdoa
4. Memiliki kualitas sabar
5. Cenderung pada kebaikan
6. Memiliki empati
7. Berjiwa besar
8. Bahagia melayani⁷⁸

D. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mencerminkan nilai-nilai yang terkait dengan kapasitas adaptasi mental dan mengarah pada pandangan hidup non-materialistis. SQ membantu kita untuk tumbuh secara rohani dan hidup tanpa tekanan, kekhawatiran, ketakutan akan perubahan, dan kecemasan. Kepemimpinan yang matang, fleksibel, dan terampil juga dihubungkan dengan keterampilan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk bertahan bahkan di bawah tekanan terbesar. SQ juga memberi makna dan tujuan dalam hidup. Kecerdasan spiritual yang tinggi adalah prediktor terbaik kebahagiaan, ketenangan, harga diri yang baik, kebijaksanaan, kedamaian, cinta, dan hubungan yang harmonis. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan bagi individu, tapi juga akan menguntungkan keluarga, lingkungan tempat kerja, dan masyarakat. Kecerdasan spiritual telah ditemukan memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan mental atau kesehatan mental. SQ juga memiliki peran yang sangat penting dalam

⁷⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

menghadapi tantangan dan memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari.⁷⁹ Dalam tahap ini kita dapat mengetahui bahwa SQ dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, sebagaimana yang disimpulkan dalam penelitian Singh, *et al* bahwa semakin tinggi SQ seseorang, semakin bagus pula kualitas hidupnya.⁸⁰

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar.⁸¹ Apabila hati kita benar, maka implikasinya adalah budi pekerti dan moral yang juga benar. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.⁸² Inti sejati dari kecerdasan spiritual tersebut akan tercerminkan pada sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama.⁸³ Kecerdasan spiritual juga berpengaruh terhadap ketenangan hidup yang bersumber dari sifat pemaaf. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mróz, dkk di mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual seseorang dengan sifat pemaaf dan motivasi kebajikan, serta menunjukkan korelasi negatif dengan sifat pendendam.⁸⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Emmons juga menunjukkan bahwa SQ melindungi orang dari perilaku yang

⁷⁹ Matthew N. O. Sadiku and Sarhan M. Musa, 'Spiritual Intelligence', *A Primer on Multiple Intelligences*, 2021, 55–68 (p. 64) <https://doi.org/10.1007/978-3-030-77584-1_5>.

⁸⁰ M P Singh, Jyotsna Sinha, and Pierre Teilhard De Chardin, 'Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life "We Are Not Human Beings Having a Spiritual Experience. We Are Spiritual Beings Having a Human Experience"', *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3.5 (2013), p. 4 <www.ijsrp.org> [accessed 7 March 2022].

⁸¹ Sukidi, p. 28.

⁸² Sukidi, p. 29.

⁸³ Sukidi, p. 52.

⁸⁴ Justyna Mróz, Kinga Kaleta, and Katarzyna Skrzypińska, 'The Role of Spiritual Intelligence and Dispositional Forgiveness in Predicting Episodic Forgiveness', *Journal of Beliefs and Values*, 42.4 (2021), 415–35 (p. 1) <<https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1851555>>.

tidak diinginkan dan tidak adaptif seperti bertindak dengan cara yang merusak, secara sosial atau bahkan secara pribadi.⁸⁵

Beberapa manfaat lain yang akan diperoleh dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik dirangkum oleh Wahab dan Umiarso sebagaimana berikut:⁸⁶

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” – untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. SQ dapat membuat seseorang menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. SQ diperlukan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke

⁸⁵ Emmons.

⁸⁶ Wahab and Umiarso, pp. 58–60.

potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
9. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam”.

E. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Esmaili, *et al.* mengutip pendapat Woleman mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari tujuh faktor, di antaranya:⁸⁷

1. Keilahian: rasa hubungan dengan Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, dan dengan sumber kekuatan ilahi.
2. Kepedulian/Perhatian: memperhatikan proses fisik seperti makan, meditasi teratur, dan latihan seperti yoga dan tai-chi. Dalam agama Islam sendiri ini berkaitan dengan praktik ibadah, seperti memakan makanan yang baik dan halal, berdzikir, melaksanakan salat, berpuasa, dan sebagainya.
3. Pencerahan: melibatkan pikiran dalam membaca masalah spiritual, teks-teks suci dan menganalisisnya.
4. Spiritualitas pada masa kanak-kanak: minat dan aktivitas intelektual pada masa kanak-kanak seperti menghadiri upacara keagamaan dan pembacaan kitab suci oleh orang tua.
5. Persepsi ultra-indrawi: pengalaman-pengalaman yang dirujuk ke supernatural atau indra keenam.
6. Trauma psikologis: kesadaran spiritual yang dicapai melalui pengalaman yang menyakitkan.
7. Kepedulian terhadap masalah sosial/kemasyarakatan: melakukan kegiatan spiritual seperti donasi, atau kegiatan sukarela yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

⁸⁷ M Esmaili, H Zareh, and M Golverdi, 'Spiritual Intelligence: Aspects, Components and Guidelines to Promote It', *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 1.2 (2014), 162–74 (p. 168) <www.ijmae.com> [accessed 8 March 2022].

Adapun dalam penelitian Esmaili disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam Islam sendiri yaitu keimanan dan ketakwaan yang disertai dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, seperti men-*tadabbur-i*/merenungi ciptaan Allah swt., salat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta merenungi dan meresapi ayat-ayatnya. Al-Qur'an sendiri telah menghubungkan sifat "*Ūlūl Albāb*" dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁸⁸

Apabila kecerdasan spiritual ini dihubungkan dengan agama di mana hal ini akan memunculkan kesadaran beragama seseorang, maka faktor yang mempengaruhinya terbagi menjadi dua, yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Faktor pembawaan ini merujuk kepada fitrah manusia sebagai makhluk beragama (*homo religious*). Manusia sejak zaman primitif hingga modern sudah “didesain” dengan sedemikian rupa oleh Sang Pencipta sehingga ia memiliki potensi untuk beragama atau keimanan kepada Tuhan atau memiliki kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan besar di luar dirinya yang mereka percayai sebagai sesuatu yang mengatur alam semesta.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam dua firman Allah berikut ini:

- a. Surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya:

⁸⁸ Esmaili, Zareh, and Golverdi, p. 171.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Q.S Al-A'raf [7]: 172)⁸⁹

b. Surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Rum [30]: 30)⁹⁰

Fitrah beragama manusia ini juga mendukung fakta bahwa kecerdasan spiritual sudah *built in* sejak manusia dilahirkan dan bisa dikembangkan melalui berbagai macam langkah.

⁸⁹ Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah, p. 173.

⁹⁰ Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah, p. 407.

Fitrah beragama manusia ini juga mendukung fakta bahwa kecerdasan spiritual sudah *built in* sejak manusia dilahirkan dan bisa dikembangkan melalui berbagai macam langkah.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Syamsu Yusuf membagi faktor lingkungan ini menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹¹

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki peran yang besar dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Yanto dan Hotimah yang di dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, peran orang tua adalah yang utama. Baik perannya sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai motivator, maupun sebagai pemberi kasih sayang.⁹² Miller juga menyatakan bahwa bukti penelitiannya menunjukkan orang tua membentuk atribusi untuk perilaku anak-anak mereka. Penelitian lain juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak.⁹³ Bahkan jenjang

⁹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), pp. 138–41.

⁹² Nur Hotimah and Yanto Yanto, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1.2 (2019), 85–93 <<https://doi.org/10.31960/IJOLEC.V1I2.66>>.

⁹³ Eva Nur Aida, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021 ' (IAIN Ponorogo, 2021) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14204/>> [accessed 13 March 2022]; Novrita Dwi Kurnia, Umi Chotimah, and Emil El Faisal, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang SMP MUHAMMADIYAH 4 PALEMBANG', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 4.1 (2017), 49–59

pendidikan orang tua, sebagaimana yang disimpulkan dalam penelitian oleh Kurniawan, memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak mereka.⁹⁴

Orang tua sebagai pendidik pertama harus mengerti langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak mereka. *Pertama*, orang tua harus mampu mengembangkan akhlak terpuji dalam dirinya agar ia bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka. *Kedua*, orang tua harus memperlakukan anak-anak mereka dengan baik. *Ketiga*, orang tua hendaknya memelihara hubungan harmonis dengan anak-anak mereka di mana hal ini akan membuahkan perkembangan pribadi anak yang baik dan luhur. *Keempat*, orang tua hendaknya membimbing dan mengajarkan ilmu agama kepada anak, terutama ilmu tauhid sebagai pedoman makna dan nilai bagi anak. Dengan lingkungan keluarga yang harmonis seperti ini akan berdampak baik bagi jiwa anak di mana jiwa inilah yang menjadi sasaran kecerdasan spiritual.

b. Lingkungan Sekolah

Pendidikan yang ada di sekolah memiliki tujuan utama, salah satunya yaitu mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang

<<https://doi.org/10.36706/JBTI.V4I1.4601>>; Dwiyoga Apriyatin, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di SD Negeri 2 Saawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas ' (IAIN Purwokerto, 2017) <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2960/>> [accessed 19 March 2022].

⁹⁴ Kurniawan.

Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah memiliki kurikulum dan berbagai program sistemik yang kesemuanya ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah, disebutkan bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan pemberian motivasi dan nasehat oleh guru kepada siswa serta melakukan pembiasaan kepada siswa untuk mengerjakan perintah Allah.⁹⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Salehuddin dan Suryati juga menemukan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu wadah untuk membangun kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.⁹⁶

c. Lingkungan Masyarakat

Pada usia anak-anak atau remaja, teman sepergaulan mereka juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Kualitas kesadaran beragama bagi anak sebagai implikasi kecerdasan spiritual yang baik sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau masyarakat. Dalam konteks umat beragama, tinggal di lingkungan yang religius dianggap lebih memberikan efek positif terhadap perkembangan kecerdasan

⁹⁵ Ulfah Mudrikah, 'IPengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTs Sirojul Falah' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34165>> [accessed 19 March 2022].

⁹⁶ Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, 'Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.2 (2021), 578–88 <<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I2.349>>.

spiritual anak. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan yang oleh Eva Nur Aida di mana dalam hasil penelitiannya ia menemukan bahwa “lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 15,6%”.⁹⁷ Begitu pun dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di tempat tinggal anak juga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual mereka. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Qulub bahwa kegiatan tilawatil Al-Qur’an memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak.⁹⁸ Kegiatan salat tahajjud juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual anak, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlefi.⁹⁹ Selain itu, kegiatan salat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur’an juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah.¹⁰⁰ Oleh karena itu, berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa lingkungan yang religius seperti pondok pesantren yang memberikan fasilitas berbagai kegiatan keagamaan

⁹⁷ Aida.

⁹⁸ Wahanna Tathmainnul Qulub, ‘Pengaruh Tilawatil Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Pondok Pesantren Al Isyqi Di Singocandi Kota Kudus ’ (IAIN Kudus, 2021) <<http://repository.iainkudus.ac.id/5089/>> [accessed 13 March 2022].

⁹⁹ Rizky Rizal Pahlefi, ‘Pengaruh Salat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran ’ (Universitas Muhammadiyah Jember, 2022) <<http://repository.unmuhjember.ac.id/12712/>> [accessed 13 March 2022].

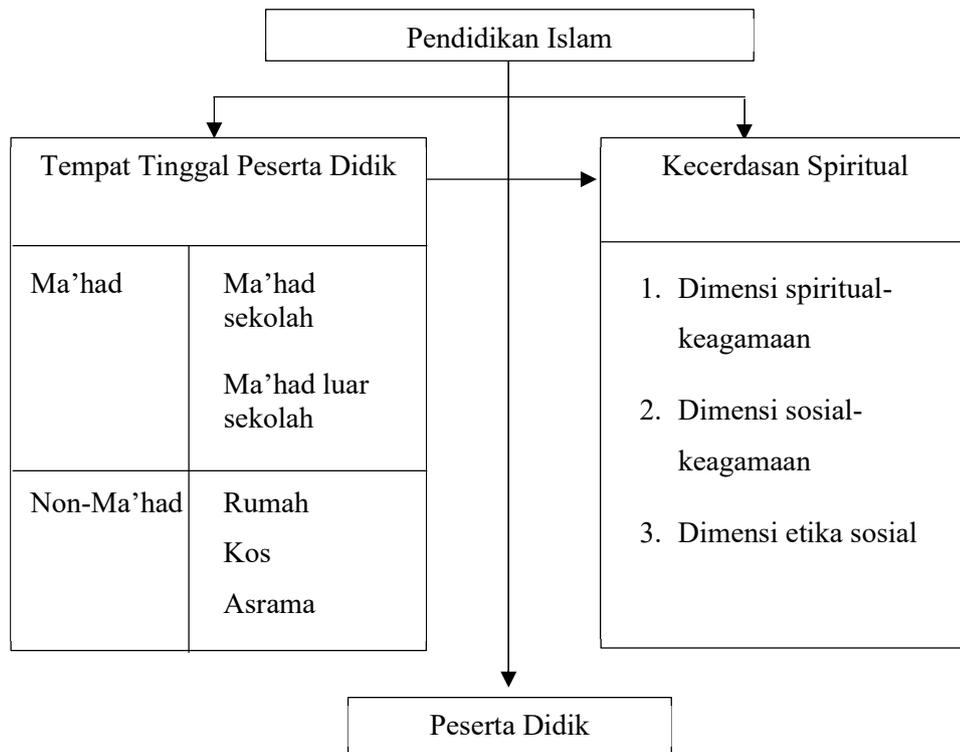
¹⁰⁰ Pahlefi.

sebagaimana tersebut di atas dapat memberikan efek yang positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Pada skema kerangka penelitian berikut ini dapat diketahui bahwa arah penelitian ini yaitu ingin mencari tahu bagaimana tempat tinggal peserta didik di MAN 1 Blitar yang dikategorikan menjadi dua, yaitu ma'had (pondok pesantren) dan non-ma'had (rumah, kos, asrama, dsb), dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual mereka. Pada akhirnya, akan diketahui apakah kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had. Ma'had ini dibedakan menjadi dua, yaitu ma'had yang menjadi satu kesatuan dengan sekolah dan ma'had yang terpisah dari lembaga sekolah. Adapun kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari 3 dimensi menurut Khavari, yaitu dimensi spiritual-keagamaan, dimensi sosial-keagamaan, dan dimensi etika sosial.

Skema 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 1 Blitar yang berlokasi di Jl. Raya Gaprang No.32, RT.1/RW.6, Gaprang 1, Kuningan, Kec. Kanigoro, Blitar, Jawa Timur 66171. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Berdasarkan penelitian pendahuluan, diketahui bahwa MAN 1 Blitar memiliki ma'had bagi peserta didik yang perempuan. Selain itu, di sekitar lingkungan sekolah juga terdapat banyak pondok pesantren di mana banyak peserta didik yang memilih tinggal di sana. Tidak sedikit juga peserta didik yang memilih melakukan perjalanan pulang-pergi ke rumahnya. Latar belakang ini membagi peserta didik di MAN 1 Blitar menjadi dua kelompok yaitu peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) dan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had. Oleh karena itu, pemilihan MAN 1 Blitar sebagai lokasi penelitian adalah tepat sebab sesuai dengan topik penelitian

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Donald Ary dkk mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan pengukuran objektif untuk mengumpulkan data numerik yang diperlukan untuk menjawab

pertanyaan atau menguji hipotesis yang telah ditentukan.¹⁰¹ Adapun penelitian deskriptif-komparatif merupakan kombinasi antara jenis penelitian deskriptif dengan penelitian komparatif. Pengertian penelitian deskriptif berdasarkan pendapat Nurul Zuriyah yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat yang berkaitan dengan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu.¹⁰² Penelitian komparatif berdasarkan definisi yang dituturkan oleh Sugiyono yaitu penelitian yang bermaksud untuk membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.¹⁰³

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang menetap di ma'had (pondok pesantren) dan peserta didik yang tidak menetap di ma'had (pondok pesantren). Sedangkan penelitian komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had.

C. Variabel Penelitian

Sugiyono mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang

¹⁰¹ Donald Ary and others, *Introduction to Research in Education*, 8th edn (California: Wadsworth, 2010), p. 22.

¹⁰² Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan : Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 47.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 36.

ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.¹⁰⁴ Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel kecerdasan spiritual. Penelitian ini membandingkan variabel kecerdasan spiritual tersebut antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) dengan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had, yaitu peserta didik yang tinggal di rumah, kos, dan sebagainya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek dengan kualitas dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik suatu kesimpulan darinya.¹⁰⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di MAN 1 Blitar yang berjumlah 1120 anak.

2. Sampel

Pengertian sampel berdasarkan pendapat dari Sugiyono yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi tersebut.¹⁰⁶ Karena populasi terlalu besar, maka tidak mungkin peneliti mengkaji seluruh populasi. Agar dapat memberlakukan sampel untuk populasi, maka sampel harus benar-benar mewakili (representatif) seluruh populasi.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 38.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 80.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 81.

Penelitian ini memakai teknik *probability sampling*, jenis *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Sugiyono menyatakan bahwa teknik ini dilakukan dengan mengambil anggota sampel secara acak dari populasi tanpa memedulikan strata yang terdapat dalam populasi ini.¹⁰⁷ Penelitian ini mengambil sampel secara random masing-masing 100 peserta didik dari kelompok yang mengikuti program ma'had dan 100 peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had, sehingga jumlah keseluruhan sampel yang digunakan yaitu 200 peserta didik dari total 1120 peserta didik.

E. Data dan Sumber Data

Siregar mendefinisikan data sebagai bahan mentah yang diolah untuk menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data juga dapat diartikan sebagai kumpulan fakta atau angka atau apapun yang dapat dianggap benar dan dapat dipakai sebagai dasar penarikan kesimpulan.¹⁰⁸ Data dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti sendiri secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.¹⁰⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari hasil

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), p. 120.

¹⁰⁸ Siregar, p. 16.

¹⁰⁹ Siregar, p. 16.

dari pengisian kuesioner (angket) oleh peserta didik MAN 1 Blitar sebagai responden. Selain itu, sumber data primer dalam penelitian juga diperoleh dari hasil observasi peneliti berkaitan dengan lingkungan MAN 1 Blitar dan segala kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan di dalamnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.¹¹⁰ Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹¹¹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumen-dokumen berupa dokumen mengenai sekolah dan dokumentasi kegiatan. Sumber data sekunder juga didapatkan dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono yaitu suatu alat yang diperlukan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹¹² Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Singkatnya, menurut Nurul Zuriyah instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹¹³ Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini:

1. Kuesioner (angket)

¹¹⁰ Siregar, p. 16.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 137.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 102.

¹¹³ Zuriyah, p. 168.

Angket (*questionnaire*) dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti secara mandiri. Penelitian ini memakai kuesioner dengan jenis kuesioner tertutup di mana responden tinggal menentukan pilihan jawaban yang telah disajikan.¹¹⁴ Peneliti memakai instrumen skala *likert* dalam menghimpun data yang dibutuhkan. Skala *likert* diperlukan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial.¹¹⁵ Adapun isi instrumen pengukuran kecerdasan spiritual diadaptasi dari dimensi spiritual yang diajukan oleh Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Sukidi, yaitu *dimensi spiritual-keagamaan, dimensi sosial-keagamaan, dan dimensi etika sosial*.¹¹⁶

Sistem penskoran kuesioner adalah sebagai berikut

Tabel 3. 1 Alternatif Penilaian

<i>Favorable (Pertanyaan Positif)</i>	<i>Unfavorable (Pertanyaan Negatif)</i>
Sangat Sesuai : 4	Sangat Sesuai : 1
Sesuai : 3	Sesuai : 2
Kurang Sesuai : 2	Kurang Sesuai : 3
Tidak Sesuai : 1	Tidak Sesuai : 4

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), p. 141.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 93.

¹¹⁶ Sukidi.

Adapun indikator dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	Komponen	Indikator	Item	
			Positif	Negatif
Kecerdasan Spiritual	Dimensi spiritual-keagamaan (<i>habl min Allah</i>)	Intensitas ibadah dan berdoa kepada Allah swt	1, 2, 23, 25	35
		Rasa cinta kepada Allah swt.	2, 15	30
		Kesadaran sebagai makhluk spiritual	3, 11, 16	-
		Rasa syukur kehadiran Allah swt	12, 24	28, 33
	Dimensi sosial-keagamaan	Ikatan kekeluargaan antar sesama	4	-
		Kepekaan terhadap kesejahteraan orang dan makhluk hidup lain	5, 17	26
		Sikap dermawan	13, 18	31

	Dimensi etika sosial	Ketaatan pada etika dan moral	14, 19	29
		Kejujuran	6, 20, 22	-
		Amanah	7	27
		Sikap sopan	21	32
		Toleransi	8	34
		Anti kekerasan	9	-

2. Pedoman Observasi

S. Margono sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang muncul pada objek penelitian.¹¹⁷ Instrumen yang digunakan untuk observasi yaitu panduan observasi yang berisi sebuah daftar jenis aktivitas yang mungkin muncul dan akan diamati.¹¹⁸

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk buku yang berkaitan dengan problem penelitian, seperti teori, pendapat, dalil, atau hukum.¹¹⁹ Instrumen

¹¹⁷ Zuriah, p. 173.

¹¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 147.

¹¹⁹ Zuriah, p. 191.

yang digunakan yaitu panduan dokumentasi yang berisi gambaran umum atau kategori untuk mencari data.¹²⁰

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran derajat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang bisa mengukur apa yang dikehendaki. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari deskripsi masing-masing variabel.¹²¹

Pengujian validitas dalam penelitian ini memakai rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson berikut ini¹²²:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

N = Jumlah responden

$\sum Y$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

¹²⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 149.

¹²¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 160.

¹²² Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 162.

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *Analyst Correlate Bivariate* untuk mencari *correlation coefficient* dari *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *IBM SPSS 26 for Windows*. Tingkat validitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Untuk derajat kebebasan (df) = $n-k$ di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Dalam penelitian ini besarnya df yaitu $200-2$ atau 198 dengan derajat signifikansi sebesar 5% diperoleh nilai r_{tabel} yaitu $0,138$. Maka, butir pertanyaan akan dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai r harus positif dan dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan nilai r negatif.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

Nomor Butir Angket	Person Correlation (r Hitung)	r Tabel	Nilai Signifikansi	Status
1	0,529	0,138	0,000	Valid
2	0,494	0,138	0,000	Valid
3	0,422	0,138	0,001	Valid
4	0,444	0,138	0,001	Valid
5	0,592	0,138	0,000	Valid

6	0,408	0,138	0,002	Valid
7	0,332	0,138	0,013	Valid
8	0,672	0,138	0,000	Valid
9	0,515	0,138	0,000	Valid
10	0,606	0,138	0,000	Valid
11	0,503	0,138	0,000	Valid
12	0,395	0,138	0,003	Valid
13	0,579	0,138	0,000	Valid
14	0,360	0,138	0,007	Valid
15	0,467	0,138	0,000	Valid
16	0,672	0,138	0,000	Valid
17	0,562	0,138	0,000	Valid
18	0,370	0,138	0,005	Valid
19	0,621	0,138	0,000	Valid
20	0,512	0,138	0,000	Valid
21	0,508	0,138	0,000	Valid
22	0,590	0,138	0,000	Valid
23	0,590	0,138	0,000	Valid
24	0,377	0,138	0,005	Valid
25	0,594	0,138	0,000	Valid
26	0,425	0,138	0,001	Valid
27	0,412	0,138	0,002	Valid

2	0,522	0,138	0,000	Valid
29	0,510	0,138	0,000	Valid
30	0,515	0,138	0,000	Valid
31	0,470	0,138	0,000	Valid
32	0,497	0,138	0,000	Valid
33	0,528	0,138	0,000	Valid
34	0,580	0,138	0,000	Valid
35	0,473	0,138	0,000	Valid

Tabel validitas instrumen kecerdasan spiritual tersebut menunjukkan keseluruhan pernyataan dalam angket dinyatakan sudah valid dan bisa disebarakan kepada seluruh sampel untuk diisi.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya untuk dipakai sebagai alat pengumpul data. Jika datanya *benar-benar sesuai dengan kenyataan*, itu akan sama tidak peduli berapa kali kita mendapatkannya. Reliabilitas mengacu pada derajat keandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan.¹²³

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini memakai rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini dipakai apabila instrumen penelitian tidak menggunakan skor 1 dan 0, misalnya angket atau soal berbentuk

¹²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 170.

uraian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows* dengan metode *reliability analyze*.

Rumus *Alpha Cornbach*¹²⁴:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Gambar 3. 1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.916	35

Ghazali menetapkan bahwa instrumen yang reliabel adalah yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 atau dalam kategori tinggi. Sebaliknya, instrumen yang tidak reliabel adalah yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6.¹²⁵ Berdasarkan ketentuan ini, dapat diketahui

¹²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 193.

¹²⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20.00* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), p. 133.

bahwa angket kecerdasan spiritual dalam penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sebab nilai *Cronbach's Alpha* $0,911 > 0,6$.

H. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menetapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana berikut ini:

1. Kuesioner (angket)

Menurut Sugiyono, kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.¹²⁶ Kuesioner (angket) dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 1 Blitar, baik yang menetap di ma'had maupun yang tidak menetap di ma'had.

2. Observasi

S. Margono dikutip oleh Nurul Zuriah mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹²⁷ Observasi digunakan pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengamati kondisi tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi sekolah beserta sarana dan prasarannya, kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di MAN 1 Blitar.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 142.

¹²⁷ Zuriah, p. 173.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹²⁸ Data dari dokumentasi dikumpulkan untuk kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini dokumentasi dengan menelaah dokumen sekolah, buku, jurnal, dan/atau literatur terkait, penelitian terdahulu, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Blitar dan Ma'had Nurul Huda.

I. Analisis Data

Setelah semua data penelitian yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis data penelitian tersebut. Namun, sebelum data dianalisis, data harus diolah terlebih dahulu melalui langkah-langkah berikut ini:

1. *Editing*

Editing data dilakukan dengan memeriksa kembali data yang sudah didapatkan yaitu dengan pembacaan ulang dan pengoreksian data. Data seperti daftar pernyataan dalam angket maupun dokumen lain perlu diperiksa kembali sebagai antisipasi jika masih terdapat kesalahan maupun ada sesuatu yang meragukan.

2. *Coding*

¹²⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, p. 149.

Coding dilakukan dengan memberikan kode pada jawaban-jawaban dalam angket di mana hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan jawaban sehingga dapat memudahkan proses analisis data.

3. *Scoring*

Scoring dilakukan dengan memberikan skor pada setiap butir pernyataan dalam angket dan menjumlahkannya. Dalam tahap ini juga, data yang sifatnya kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif. Penentuan skor dan pengubahan jenis data tersebut dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

4. *Tabulating*

Tabulating berarti menyajikan data yang sudah terkumpul dalam bentuk tabel, sehingga pembaca dapat melihat hasil penelitian dengan jelas. Tabulasi adalah bagian dari pemrosesan data di mana hal ini dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel dan mengatur angka-angkanya sehingga dapat memudahkan dalam menghitung jumlah kasus dalam suatu kategori.

Setelah dilakukan pengolahan data sebagaimana dijelaskan dalam langkah-langkah sebelumnya, selanjutnya yaitu dilakukan analisis data dengan teknik analisis berikut ini:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian yang dalam hal ini yaitu variabel kecerdasan spiritual. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan

kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang menetap di ma'had dan peserta didik yang tidak menetap di ma'had. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai rata-rata, skor total, dan tingkat capaian responden (TCR), kemudian menginterpretasikannya ke dalam kategori tertentu. Tingkat capaian responden tersebut dicari dengan rumus berikut ini:

$$TCR = \frac{\text{Rata - rata skor}}{4} \times 100$$

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Banyak sampel}}$$

Keterangan:

TCR = Tingkat capaian responden

4 = Nilai maksimal skor jawaban

Adapun penentuan kategori dari hasil perhitungan TCR tersebut dilakukan dengan melihat klasifikasi kategori TCR berikut ini¹²⁹:

Tabel 3. 4 Rentang Skala TCR

No.	Rentang Skala	TCR
1.	91% - 100%	Sangat Baik
2.	90% - 81%	Baik
3.	65% - 80%	Cukup
4.	55% - 64%	Kurang
5.	0% - 54%	Tidak Baik

¹²⁹ Riduwan, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 88.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows*. Data yang berdistribusi normal adalah data yang memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan data dengan signifikansi $< 0,05$ dikatakan tidak berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mencari tahu apakah data yang didapatkan bersifat homogen atau tidak. Jenis uji yang digunakan yaitu uji Bartlet dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows*. Uji Bartlet dipilih karena uji ini dapat melakukan pengujian pada dua kelompok varians yang berbeda. Selain itu, uji ini dipilih karena jumlah sampel pada tiap-tiap kelompok berbeda. Data akan dikatakan homogen apabila nilai signifikasinya $> 0,05$ dan dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansinya $< 0,05$.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan apabila uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat tersebut di atas sudah dirampungkan dan data telah terbukti memenuhi syarat. Jenis uji *independent sample t-test* (uji t-test sampel tidak berkorelasi). *Independent-Sample T-Test* adalah jenis uji yang digunakan untuk menguji hipotesis sebab ia dimaksudkan

untuk mencari tahu signifikansi beda rata-rata dua kelompok¹³⁰ sebagaimana tujuan awal penelitian ini. Dalam penelitian ini, uji t-test sampel tidak berkorelasi dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS 26 for Windows*. Adapun interpretasi dilakukan berdasarkan ketentuan nilai signifikansi berikut ini:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menentukan lokasi penelitian yang dalam hal ini peneliti memilih MAN 1 Blitar sebagai lokasi penelitian.
 - b. Mengurus surat perizinan observasi dan penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Maik Ibrahim Malang.
 - c. Menyerahkan surat izin observasi dan penelitian kepada pihak sekolah tempat penelitian yang dalam hal ini yaitu MAN 1 Blitar.
 - d. Membuat dan menyusun instrumen penelitian, berupa angket, panduan observasi, dan panduan dokumentasi.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di sekolah yang dilakukan dengan observasi.

¹³⁰ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 20 : Analisis Data Statistik* (Yogyakarta: Andi, 2012), p. 121.

- b. Peneliti meminta data pendukung berupa profil sekolah kepada Kepala Tata Usaha di MAN 1 Blitar.
- c. Peneliti membagikan kuesioner yang telah divalidasi kepada responden yang dalam hal ini yaitu peserta didik MAN 1 Blitar.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis hasil kuesioner yang sudah diisi oleh responden untuk mengetahui data mengenai perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang menetap di ma'had (pondok pesantren) dengan peserta didik yang tidak menetap di ma'had di MAN 1 Blitar.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang menandakan segala rangkaian penelitian telah selesai dilakukan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk laporan akhir yang ditulis oleh peneliti dalam bentuk skripsi hingga diberi persetujuan oleh dosen pembimbing yang akan diajukan untuk sidang skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar
Status	: Reguler
No. Telp	: 0342-804047
Alamat	: Jl. Raya Gaprang
Kecamatan	: Kanigoro
Kabupaten	: Blitar
NSM/NPSN	: 131135050001 / 20584134
Terakreditasi	: A
Kode Pos	: 66171
E-mail	: mantlogo@yahoo.co.id
Tahun Berdiri	: 1969
Program yang Diselenggarakan	: Keagamaan, IPA dan IPS ¹³¹

MAN 1 Blitar merupakan sekolah di bawah naungan Kemenag berstatus negeri yang terletak di Jl. Raya Gaprang No. 32, Gaprang 2, Gaprang, Kec. Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. MAN 1 Blitar berdiri sejak tahun 1960. Berdasarkan data profil madrasah yang penulis dapatkan dari bagian Tata Usaha, sekolah ini memiliki luas tanah 14.868

¹³¹ *Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun 2021* (Blitar, 2021), p. 5.

m² yang semuanya sudah bersertifikat. Sekolah ini sudah terakreditasi A dengan jumlah program yang diselenggarakan yaitu 3: Keagamaan, IPS, dan IPA. Selama periode penelitian ini berlangsung, kepala sekolah yang memimpin yaitu Drs. Khusnul Khuluk, M.Pd. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa madrasah ini memiliki ma'had sekolah dengan nama Ma'had Nurul Huda yang juga terletak di dalam kawasan sekolah dan hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang putri

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Berdirinya MAN 1 Blitar tidak terlepas dari sejarah pendirian TK, MI & PGA di bawah naungan YPP Al-Muslihuun pada 1 Agustus 1959 dengan tujuan agar masyarakat Tlogo dan sekitarnya lebih mudah dalam meniti pendidikan. Kemudian pada 1 Juni 1962 didirikanlah MIMA (Madrasah Islam Menengah Atas). Hal ini bertujuan agar para lulusan MI dan yang sederajat di wilayah Tlogo dan sekitarnya bisa melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 1969, maka proses penegrian mulai diupayakan meskipun banyak pro dan kontra di antara para tokoh pendiri dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 7 Juli 1969 Kepala Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Blitar, M. Yusuf menugaskan kepada Soerjadi dan M. Faqih Sibawaih selaku penilik pendidikan agama dan pengurus

- perguruan Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar untuk membentuk panitia Madrasah Aliyah Agama Islam Persiapan Negeri di Tlogo.
- b. Kemudian panitia mencari dukungan beberapa tokoh, dengan hasil yang sangat memuaskan. Maka selanjutnya diadakan pemeriksaan kesiapan Madrasah Aliyah Tlogo untuk memperoleh status Negeri.
 - c. Berikutnya, MAAIN Tlogo telah resmi ada pada tanggal 3 November 1969, dengan SK Menag RI No. 144 tahun 1969. Baru saja berdiri tentu masih banyak kekurangan di sana-sini termasuk mengenai kekosongan kepala Madrasah Aliyah itu sendiri. Akhirnya Jawatan Pendidikan Agama Provinsi Jawa Timur memberikan Surat Tugas yang dialamatkan kepada M. Jusuf (Kepala Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Blitar) untuk ditugaskan menjabat sebagai PJS Kepala MAN Tlogo Blitar dengan surat Tugas No 13 Tga/K/70, terhitung mulai 1 Januari 1970. Dan pada tahun 1979 nama MAAIN berubah menjadi MAN Tlogo sampai sekarang. Adapun HUT MAN Tlogo Blitar setiap tahun diperingati pada tanggal 3 November.
 - d. Akhirnya pada tahun 2019, MAN Tlogo Blitar berubah menjadi MAN 1 Blitar sampai sekarang.¹³²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Blitar

MAN 1 Blitar memiliki visi dan misi sebagaimana berikut ini:¹³³

- a. Visi

¹³² *Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun 2021*, pp. 3–4.

¹³³ *Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun 2021*, pp. 5–7.

“Terwujudnya insan yang berjiwa Islami, berprestasi, peduli lingkungan, dan siap berkompetisi.”

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari di Madrasah.
- 2) Menyusun kurikulum madrasah yang standar yaitu sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang berlaku.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
- 4) Mengoptimalkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang profesional, amanah, dan peduli terhadap lingkungan.
- 5) Meningkatkan kualitas KBM dan Evaluasi sebagai upaya peningkatan prestasi peserta didik.
- 6) Meningkatkan dan memberdayakan sarana prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.
- 7) Menyelenggarakan manajemen pengelolaan madrasah secara tertib, transparan dan akuntabel, serta berwawasan lingkungan.
- 8) Membudayakan hidup bersih dan sehat kepada seluruh warga madrasah dan sekitarnya.

- 9) Meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah dan mengoptimalkan kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap madrasah.
- 10) Mengikutsertakan warga madrasah dalam berbagai even baik akademik maupun non akademik.
- 11) Pembiasaan penggunaan energi listrik secara efektif dan efisien.

c. Tujuan

Bertolak dari Visi dan Misi yang telah dirumuskan, maka tujuan Madrasah yang diharapkan adalah :

- 1) Warga madrasah memiliki perilaku yang islami
- 2) Mewujudkan dan memiliki Kurikulum Madrasah (Dokumen 1 dan 2) sesuai dengan Undang-undang Pendidikan.
- 3) Menumbuhkembangkan potensi, minat dan keterampilan yang dimiliki peserta didik secara optimal.
- 4) Mewujudkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang kompeten dan profesional.
- 5) Peningkatan Prestasi akademik peserta didik secara optimal
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris dan Arab yang mumpuni.
- 7) Terpenuhinya sarana prasarana pendidikan agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.
- 8) Mewujudkan manajemen madrasah secara tertib, transparan dan akuntabel.

- 9) Menciptakan budaya hidup bersih dan peduli terhadap lingkungan bagi warga madrasah dan sekitarnya.
- 10) Terjalannya hubungan yang harmonis antarwarga madrasah dan warga madrasah dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap madrasah.
- 11) Menyiapkan peserta didik yang siap berkompetisi baik akademis maupun non akademis melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
- 12) Memberikan kesempatan bagi warga madrasah untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.

4. Data Peserta Didik

MAN 1 Blitar memiliki 3 jurusan bagi para peserta didik, yaitu Keagamaan, IPS, dan IPA. Jumlah keseluruhan kelas dari 3 jurusan yaitu 34 kelas, dengan rincian: 1) Kelas X terdiri dari 3 kelas Keagamaan, 3 kelas IPS, dan 3 kelas IPA; 2) Kelas XI terdiri dari 3 kelas Keagamaan, 3 kelas IPS, dan 3 kelas IPA; dan 3) Kelas XII terdiri dari 3 kelas Keagamaan, 3 kelas IPS, dan 4 kelas IPA. Seluruh kelas ini masing-masing memiliki wali kelas yang berbeda di setiap kelas. Selama periode Tahun Pelajaran 2021/2022 pada Semester Ganjil (selama periode pengambilan data oleh peneliti), jumlah seluruh peserta didik terhitung sebanyak 1120 anak dengan rata-rata jumlah peserta didik di setiap kelas yaitu 33 anak. Secara lebih lengkap data peserta didik MAN 1 Blitar akan disajikan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Data Peserta Didik MAN 1 Blitar¹³⁴

No.	Kelas	Wali Kelas	Jumlah Lk.	Jumlah Pr.	Total
1	X AG 1	Yunani Ismu Latifah, S.Hum	8	28	36
2	X AG 2	Moh. Ridodin, S.Ag	11	25	36
3	X AG 3	Afrizalnur Ali Syahputra, M.Pd.I	11	24	35
4	X IPS 1	Siti Fatimah, S.Pd	7	28	35
5	X IPS 2	Fidrodiyah, S.Pd.I	7	29	36
6	X IPS 3	Betris Nur Rohmah, S.Pd	9	26	35
7	X IPS 4	Fitri Zuli Astutik, S.Pd	14	20	34
8	X IPA 1	Septa Dwi Jayanti, S.Pd	7	27	34
9	X IPA 2	Rauyan, M.Pd	6	27	33
10	X IPA 3	Anisa Matinu Saifullah, M.Pd	8	26	34
11	X IPA 4	Yuliyanti, s.pd	6	26	32
12	XI AG 1	Anis Mahmudah, S.Pd	8	22	30

¹³⁴ *Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun 2021.*

13	XI AG 2	Nuriyah Ula Masluki, M.Pd.I	7	19	26
14	XI AG 3	M.Zainudin Latif, S.Pd.I	9	17	26
15	XI IPS 1	Choirijah, S.Pd	6	28	34
16	XI IPS 2	Ridhodin Anshori, M.Pd.I	5	30	35
17	XI IPS 3	Hidayatul Chofsoh, S.E	7	28	35
18	XI IPS 4	Didik Budianto, M.Pd.I	6	27	33
19	XI IPA 1	Minarsih, S.Pd	10	23	33
20	XI IPA 2	Dra. Nuryati	9	22	31
21	XI IPA 3	Ita Rosita, S.Si	10	24	34
22	XI IPA 4	Nanang Pbu, M.Pd	10	25	35
23	XII AG 1	Drs. Moh. Tasrifin, M.Pd.I	12	20	32
24	XII AG 2	Dra. Durin Nafisatin, M.Pd.I	9	25	34
25	XII AG 3	Syaifudin Zuhri, S.Pd	13	20	33
26	XII IPS 1	Sriwahyuni, S.Pd	6	25	31
27	XII IPS 2	Abdul Latif Al Fauzi, S.Pd	6	26	32

28	XII IPS 3	Habib Ashari, S.Pd	5	26	31
29	XII IPS 4	Anik Yuliarti, S.Pd	4	26	30
30	XII IPA 1	Lasmini Budi Utami, S.Pd	7	26	33
31	XII IPA 2	Dra. Siti Masturoh	6	25	31
32	XII IPA 3	Eka Fauzi Afsoh, S.Pd	7	27	34
33	XII IPA 4	Moh. Nurwahid, S.Ag	7	27	34
34	XII IPA 5	Siti Mukaromah, S.Pd.,M.A	7	26	33
Total					1120

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had/Pondok Pesantren

Jawaban angket yang digunakan untuk mengukur perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had ditabulasikan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* sehingga diperoleh deskripsi tingkat capaian responden. Berikut ini disajikan tabel hasil analisa TCR untuk mengetahui tingkat

kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had/pondok pesantren:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Mengikuti Program Ma'had

No. Butir	Alternatif Jawaban Responden				Mean	TCR	Ket.
	4	3	2	1			
	F	F	F	F			
P1	44	51	5	-	3,39	84,75	Baik
P2	32	59	9	-	3,23	80,75	Baik
P3	68	29	3	-	3,65	91,25	Sangat Baik
P4	71	26	3	-	3,68	92,00	Sangat Baik
P5	60	39	1	-	3,59	89,75	Baik
P6	6	29	48	17	2,24	56,00	Kurang
P7	55	43	2	-	3,53	88,25	Baik
P8	73	24	3	-	3,70	92,50	Sangat Baik
P9	66	33	1	-	3,65	91,25	Sangat Baik
P10	80	20	-	-	3,80	95,00	Sangat Baik
P11	70	27	3	-	3,67	91,75	Sangat Baik
P12	44	47	8	1	3,34	83,50	Baik
P13	53	38	6	3	3,41	85,25	Baik
P14	26	64	10	-	3,16	79,00	Cukup

P15	57	40	3	-	3,54	88,50	Baik
P16	73	27	-	-	3,73	93,25	Sangat Baik
P17	48	47	5	-	3,43	85,75	Baik
P18	29	50	21	-	3,08	77,00	Cukup
P19	51	45	4	-	3,47	86,75	Baik
P20	53	42	5	-	3,48	87,00	Baik
P21	61	36	3	-	3,58	89,50	Baik
P22	73	27	-	-	3,73	93,25	Sangat Baik
P23	30	50	19	1	3,09	77,25	Cukup
P24	66	32	2	-	3,64	91,00	Sangat Baik
P25	50	42	8	-	3,42	85,50	Baik
P26	8	12	32	48	3,20	80,00	Baik
P27	2	12	32	54	3,38	84,50	Baik
P28	1	11	33	55	3,42	85,50	Baik
P29	6	24	45	25	2,89	72,25	Cukup
P30	3	24	47	26	2,96	74,00	Cukup
P31	4	5	22	69	3,56	89,00	Baik
P32	2	15	42	41	3,22	80,50	Baik
P33	7	13	26	54	3,27	81,75	Baik
P34	3	2	12	83	3,75	93,75	Sangat Baik
P35	6	9	16	69	3,48	87,00	Baik
Akumulasi Rata-Rata Skor					3,41	85,26	Baik

Responden yang mengisi pernyataan positif (*favorable*) pada skala “Sangat Sesuai”, maka akan mendapatkan skor maksimal yaitu 4, begitu pun seterusnya apabila mengisi pada skala “Sesuai” maka nilai 3, “Kurang Sesuai” mendapat nilai 2, dan “Tidak Sesuai” mendapat nilai 1. Apabila responden lebih banyak menjawab pernyataan positif pada skala “Sangat Setuju” maka TCR-nya bisa dikategorikan “Sangat Baik”. Begitu pun seterusnya. Sedangkan pada pernyataan negatif (*unfavorable*) skor diperoleh sebaliknya, yaitu jawaban “Sangat Sesuai” dinilai 1, jawaban “Sesuai” dinilai 2, jawaban “Kurang Sesuai” dinilai 3, dan jawaban “Tidak Sesuai” dinilai 4. Apabila responden lebih banyak menjawab pernyataan negatif pada skala “Sangat Setuju”, maka TCR-nya bisa dikategorikan “Sangat Rendah”. Begitu pun seterusnya.

Setelah dihitung dan dianalisis menggunakan analisis TCR maka diperoleh hasil berdasarkan tabel 4.2, yaitu diperoleh rata-rata skor kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma’had/pondok pesantren berada pada angka 3,41 dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85,26%, di mana dengan persentase ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma’had/pondok pesantren berada pada kategori Baik.

b. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Tidak Mengikuti Program Ma'had

Jawaban angket yang digunakan untuk mengukur perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik yang tidak mengikuti ditabulasikan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* sehingga diperoleh deskripsi tingkat capaian responden. Berikut ini disajikan tabel hasil analisa TCR untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Tidak Mengikuti Program Ma'had

No. Butir	Alternatif Jawaban Responden				Mean	TCR	Ket.
	4	3	2	1			
	F	F	F	F			
P1	7	53	38	2	2,65	66,25	Cukup
P2	29	55	13	3	3,10	77,50	Cukup
P3	51	43	5	1	3,44	86,00	Baik
P4	44	47	6	3	3,32	83,00	Baik
P5	37	59	4	-	3,33	83,25	Baik
P6	2	23	55	20	2,07	51,75	Tidak Baik

P7	48	47	3	2	3,41	85,25	Baik
P8	63	35	-	2	3,59	89,75	Baik
P9	39	49	11	1	3,26	81,50	Baik
P10	55	40	5	-	3,50	87,50	Baik
P11	52	44	4	-	3,48	87,00	Baik
P12	30	52	15	3	3,09	77,25	Cukup
P13	28	59	10	3	3,12	78,00	Cukup
P14	18	67	14	1	3,02	75,50	Cukup
P15	35	56	7	2	3,24	81,00	Baik
P16	55	41	3	1	3,50	87,50	Baik
P17	22	68	9	1	3,11	77,75	Cukup
P18	12	60	25	3	2,81	70,25	Cukup
P19	23	65	11	1	3,10	77,50	Cukup
P20	36	48	14	2	3,18	79,50	Cukup
P21	47	49	3	1	3,42	85,50	Baik
P22	51	43	6	-	3,45	86,25	Baik
P23	12	32	44	12	2,44	61,00	Kurang
P24	43	51	6	-	3,37	84,25	Baik
P25	27	58	14	1	3,11	77,75	Cukup
P26	2	29	51	18	2,85	71,25	Cukup
P27	1	18	52	29	3,09	77,25	Cukup
P28	5	33	33	29	2,86	71,50	Cukup

P29	7	41	33	19	2,64	66,00	Cukup
P30	6	38	38	18	2,68	67,00	Cukup
P31	3	8	36	53	3,39	84,75	Baik
P32	3	25	47	25	2,94	73,50	Cukup
P33	11	19	39	31	2,90	72,50	Cukup
P34	3	4	16	77	3,67	91,75	Sangat Baik
P35	7	20	27	46	3,12	78,00	Cukup
Akumulasi Rata-Rata Skor					3,12	78,04	Cukup

Responden yang mengisi pernyataan positif (*favorable*) pada skala “Sangat Sesuai”, maka akan mendapatkan skor maksimal yaitu 4, begitu pun seterusnya apabila mengisi pada skala “Sesuai” maka nilai 3, “Kurang Sesuai” mendapat nilai 2, dan “Tidak Sesuai” mendapat nilai 1. Apabila responden lebih banyak menjawab pernyataan positif pada skala “Sangat Setuju” maka TCR-nya bisa dikategorikan “Sangat Baik”. Begitu pun seterusnya. Sedangkan pada pernyataan negatif (*unfavorable*) skor diperoleh sebaliknya, yaitu jawaban “Sangat Sesuai” dinilai 1, jawaban “Sesuai” dinilai 2, jawaban “Kurang Sesuai” dinilai 3, dan jawaban “Tidak Sesuai” dinilai 4. Apabila responden lebih banyak menjawab pernyataan negatif pada skala “Sangat Setuju”, maka TCR-nya bisa dikategorikan “Sangat Rendah”. Begitu pun seterusnya.

Setelah dihitung dan dianalisis menggunakan analisis TCR maka diperoleh hasil berdasarkan tabel 4.3, yaitu dapat diketahui rata-rata skor kecerdasan spiritual peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had berada pada angka 3,12 dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 78,04% di mana dengan persentase ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had berada pada kategori Cukup.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner variabel kecerdasan spiritual yang sebelumnya telah disebarkan pada sampel uji dan diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian diuji lagi setelah disebarkan kembali kepada seluruh sampel penelitian dengan hasil sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

Nomor Butir Angket	Person Correlation (r Hitung)	r Tabel	Nilai Signifikansi	Status
1	0,574	0,138	0,000	Valid
2	0,432	0,138	0,000	Valid
3	0,564	0,138	0,000	Valid
4	0,556	0,138	0,000	Valid
5	0,568	0,138	0,000	Valid

6	0,338	0,138	0,000	Valid
7	0,456	0,138	0,000	Valid
8	0,534	0,138	0,000	Valid
9	0,530	0,138	0,000	Valid
10	0,637	0,138	0,000	Valid
11	0,532	0,138	0,000	Valid
12	0,515	0,138	0,000	Valid
13	0,469	0,138	0,000	Valid
14	0,506	0,138	0,000	Valid
15	0,573	0,138	0,000	Valid
16	0,625	0,138	0,000	Valid
17	0,569	0,138	0,000	Valid
18	0,554	0,138	0,000	Valid
19	0,586	0,138	0,000	Valid
20	0,631	0,138	0,000	Valid
21	0,450	0,138	0,000	Valid
22	0,670	0,138	0,000	Valid
23	0,438	0,138	0,000	Valid
24	0,559	0,138	0,000	Valid
25	0,537	0,138	0,000	Valid
26	0,387	0,138	0,000	Valid
27	0,499	0,138	0,000	Valid

28	0,580	0,138	0,000	Valid
29	0,302	0,138	0,000	Valid
30	0,465	0,138	0,000	Valid
31	0,406	0,138	0,000	Valid
32	0,424	0,138	0,000	Valid
33	0,564	0,138	0,000	Valid
34	0,361	0,138	0,000	Valid
35	0,439	0,138	0,000	Valid

Gambar 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.909	.917	35

Hasil uji validitas dan reliabilitas angket kecerdasan spiritual yang disebarkan kepada seluruh sampel dinyatakan valid dan reliabel. Angket dikatakan valid sebab nilai r hitung $>$ r tabel (0,138) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Angket ini juga dikatakan reliabel sebab hasil perhitungan *Cornbach's Alpha* dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows* menunjukkan nilai lebih dari 0,60, yaitu senilai 0,909. Di mana kriterianya adalah jika nilai *Cornbach's Alpha* lebih dari 0,60 maka suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

3. Analisis Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik Mengikuti Program Ma'had dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar

a. Uji Normalitas

Uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* baru bisa dilakukan apabila data telah dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows* untuk mengetahui apakah data yang hipotesisnya akan diuji ini adalah data yang berdistribusi normal atau tidak.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Angket Kecerdasan Spiritual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan_Spiritual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	114.31
	Std. Deviation	12.171
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.057
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil perhitungan uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059. Data ini dinyatakan berdistribusi normal sebab nilai signifikansi tersebut nilainya lebih besar daripada 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji prasyarat selanjutnya yang harus dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis, yaitu uji homogenitas. Sebelum hipotesisnya diuji, data harus dinyatakan bersifat homogen terlebih dahulu dengan menggunakan uji ini. Berikut ini akan disajikan tabel hasil perolehan uji normalitas data yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 26 for Windows*.

Gambar 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data Angket Kecerdasan Spiritual

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecerdasan_Spiritual	Based on Mean	.678	1	198	.411
	Based on Median	.768	1	198	.382
	Based on Median and with adjusted df	.768	1	194.008	.382
	Based on trimmed mean	.726	1	198	.395

Pada baris *Based on Mean* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,411 di mana nilai ini bernilai lebih dari 0,05. Dengan begitu, data dinyatakan telah bersifat homogen dan dapat dilakukan uji hipotesis.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan bantuan *IBM SPSS 26* menunjukkan hasil sebagaimana tabel di bawah ini:

Gambar 4. 4 Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar

		Tempat_Tinggal		Statistic	Std. Error
Kecerdasan_Spiritual	Ma'had	Mean		119.36	1.113
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	117.15	
			Upper Bound	121.57	
		5% Trimmed Mean		119.56	
		Median		120.00	
		Variance		123.869	
		Std. Deviation		11.130	
		Minimum		94	
		Maximum		140	
		Range		46	
	Interquartile Range		17		
	Skewness		-.283	.241	
	Kurtosis		-.768	.478	
	Non-Ma'had	Mean		109.25	1.106
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	107.06	
			Upper Bound	111.44	
		5% Trimmed Mean		109.57	
		Median		110.00	
		Variance		122.270	
		Std. Deviation		11.058	
Minimum			75		
Maximum			129		
Range			54		
Interquartile Range		14			
Skewness		-.345	.241		
Kurtosis		.134	.478		

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil perhitungan deskripsi data angket kecerdasan spiritual dalam tabel tersebut yaitu bahwa peserta didik yang mengikuti program ma'had/pondok pesantren mempunyai rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 119,36. Adapun peserta didik yang tidak mengiktui program ma'had, yaitu

yang tinggal di rumah dan kos mempunyai rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 109,25.

Gambar 4. 5 Hasil Uji Hipotesis Angket Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar

		Levene's Test for Equality of...		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kecerdasan_Spiritual	Equal variances assumed	.678	.411	6.44	198	.000	10.110	1.569	7.0	13
	Equal variances not assumed			6.44	198.0	.000	10.110	1.569	7.0	13

Perhitungan *independent sample t-test* pada gambar tabel tersebut menunjukkan hasil nilai signifikansi pada kolom Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi level (sig.) < 0,05 di mana dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis uji beda dengan *independent sample t-test* sebelumnya, ringkasan hasil penelitian dapat kita ketahui sebagaimana berikut ini:

1. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) berada dalam kategori baik, yaitu dengan rata-rata skor jawaban berada dalam angka 3,41 dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 85,26%.
2. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had, yaitu yang bertempat tinggal di rumah dan kos, berada dalam kategori cukup, yaitu dengan rata-rata skor jawaban berada dalam angka 3,12 dengan rata-rata tingkat capaian responden sebesar 78,04%.
3. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana dengan hasil ini dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) dengan peserta didik non-ma'had.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had (Pondok Pesantren) di MAN 1 Blitar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat capaian responden (TCR) untuk peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) berada pada persentase 85,26% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,41 dari skor maksimal 4. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang menetap di ma'had (pondok pesantren) berada dalam kondisi baik.

Kondisi spiritual yang baik ini tidak terlepas dari faktor lingkungan pondok pesantren yang religius. Sebagaimana diketahui pada teori kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Mujib dan Mudzakkir bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam dapat diartikan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, yaitu berupa ibadah.¹³⁵ Yang dimaksud dengan ibadah bukanlah dalam pengertian ucapan ritual semacam salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, tetapi mengandung makna yang lebih luas. Berdasarkan ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

Artinya:

“Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya” (Q.S Shad [38]: 72)¹³⁶

¹³⁵ Mujib and Mudzakkir, p. 330.

¹³⁶ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 457.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariya [51]: 56)¹³⁷

Hasan Langgulung, sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin menjelaskan bahwa makna ibadah adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang dititipkan kepada manusia yang tergambar dalam *al-asmā'ul-ḥusnā*. Sifat-sifat Allah yang 99 tersebut perlu dikembangkan di mana proses pengembangan yang dimaksud adalah berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap ibadah pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalnya, Allah memerintahkan salat agar potensi *al-quddūs* (suci) dapat berkembang. Allah memerintahkan mencari dan mengembangkan ilmu agar potensi *al-'ālim* (mengetahui) dapat berkembang. Demikian seterusnya dengan ibadah-ibadah lainnya.¹³⁸ Makna ibadah seperti itulah yang kiranya dimaksud dalam pengertian kecerdasan spiritual oleh Agustian, yaitu “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”.¹³⁹

Lingkungan yang religius seperti pesantren tersebut dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan ibadah mereka. Ibadah yang diajarkan di

¹³⁷ *Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah*, p. 523.

¹³⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*, pp. 249–50.

¹³⁹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, p. 56.

sini bukan hanya sebatas pengalaman ritual semata, melainkan juga penanaman makna ibadah ke dalam setiap perbuatan juga diajarkan di pesantren melalui figur kyai yang menjadi teladan sekaligus sebagai pemberi motivasi-motivasi keagamaan (*al-mau'izah al-hasanah*). Dengan begitu, pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan yang religius seperti pesantren dapat lebih maksimal sebagaimana juga yang disampaikan oleh Aida dalam hasil penelitiannya bahwa “lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri”.¹⁴⁰ Begitu pun dalam penelitian yang dilakukan oleh Gilang juga menunjukkan bahwa “kondisi kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah di pondok pesantren mengalami perubahan yang signifikan, dilihat dari pola hidup santri sehari-harinya baik dari perkataan maupun perbuatan, seperti rajin melakukan ibadah, bertutur kata yang baik dan sopan dan juga memiliki sikap tasamuh atau toleransi antar umat beragama.”¹⁴¹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pesantren memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, mengaji kitab, puasa sunnah, dan lain sebagainya memiliki korelasi yang positif dengan pengoptimalan kecerdasan spiritual peserta didik. Misalnya saja salat yang merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi umat manusia. Agustian mengatakan salah satu di antara hikmah salat yaitu sebagai mekanisme pengulangan, di mana potensi spiritual yang berisikan karakter-

¹⁴⁰ Aida.

¹⁴¹ Gilang Meisworo Putra, 'Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bogor ' (UIN Sunan Gunung Djati, 2019), p. vii <<http://digilib.uinsgd.ac.id/27040/>> [accessed 1 April 2022].

karakter mulia dan agung itu diulang-ulang sehingga terjadi proses internalisasi karakter.¹⁴² Salat yang dimaksud oleh Agustian ini adalah salat yang bukan hanya dimaknai sebagai ibadah fisik, melainkan salat yang dikenali secara utuh material dan maknanya. Di pesantren, peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk salat melainkan juga melakukannya secara berjamaah di mana dengan ini pembiasaan positif lain seperti menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan yang erat antarsantri juga ikut terjadi.

Beberapa penelitian juga membuktikan adanya korelasi yang positif antara salat dan ibadah lainnya dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutiah membuktikan bahwa kegiatan salat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak.¹⁴³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Qulub juga membuktikan bahwa kegiatan tilawah Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak.¹⁴⁴ Dengan begitu, hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kondisi kecerdasan peserta didik MAN 1 Blitar yang tinggal di ma'had (pondok pesantren) dalam kondisi baik memiliki korelasi positif dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Komaruddin Hidayat mengemukakan dua pesan pokok agama. Pertama, memberikan pesan dan ajaran agar seseorang memiliki visi dan

¹⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165: ESQ Jilid 2*, Revisi (Jakarta: Arga Tilanta, 2003), p. 235.

¹⁴³ Mutiah, 'Pengaruh Salat Subuh Berjamaah Dan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang Tahun 2018/2019)' (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021) <<http://repository.uinbanten.ac.id/7149/>> [accessed 13 March 2022].

¹⁴⁴ Qulub.

makna hidup yang bersumber dari kesadaran iman, kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, sehingga apapun yang kita perbuat selama di dunia ini mesti dipertanggungjawabkan kelak. Kedua, dengan pemahaman dan pengahayatan agama, seseorang bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik, senantiasa menebarkan damai dan manfaat bagi sesamanya.¹⁴⁵ Ajaran agama yang bertaburan dalam kitab suci dan buku-buku teks khutbah keagamaan harus “dipindahkan” dan “dihidupkan” ke dalam “teks” perilaku, keteladanan, dan pembiasaan agar pembentukan dan pembinaan karakter mulia dalam diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama tersebut dapat diwujudkan.

Di lingkungan pesantren, internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik sebagai nilai hidup dilakukan dengan adanya kultur pesantren yang dijaga bersama-sama dan adanya figur panutan yang wibawa.¹⁴⁶ Komaruddin Hidayat, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hidayat, mengemukakan bahwa model pendidikan pesantren lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan yang baik dan nilai-nilai kultur serta kepribadian yang berbasis agama.¹⁴⁷ Pembiasaan nilai-nilai positif di pesantren ini menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter santri yang religius. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, bahwa menurut beliau model pendidikan karakter di

¹⁴⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), p. 83.

¹⁴⁶ Komaruddin Hidayat, p. 86.

¹⁴⁷ Nur Hidayat, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan’, *Jurnal JPSP (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2.2 (2016), 95–106 (p. 130) <<https://doi.org/10.12928/JPSP.V2I2.4948>>.

pesantren telah berhasil.¹⁴⁸ Terutama dengan adanya figur kyai sebagai pemimpin sekaligus teladan yang baik bagi para santri. Di sini figur pemimpin atau kyai yang mempunyai jiwa keteladanan menurut Muhaimin dianggap sebagai modal berharga dalam menanamkan pembiasaan para santri melalui proses belajar mengajar.¹⁴⁹

Karakter religius yang dikembangkan di pesantren seperti rasa syukur, jujur, toleransi, sopan santun, dan sebagainya ini berhubungan dengan dimensi spiritual yang disampaikan oleh Sukidi. Di antara dimensi spiritual yang disarikan oleh Sukidi dari angket kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Khalil A. Khavari antara lain:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan. Di antara indikatornya yaitu frekuensi berdoa kepada Allah, kesadaran sebagai makhluk spiritual, rasa cinta kepada Allah, dan rasa syukur.
2. Sudut pandang sosial-keagamaan. Di antara indikatornya yaitu ikatan kekeluargaan antar-sesama, peka terhadap kesejahteraan orang dan makhluk hidup lain, serta kedermawanan.
3. Sudut pandang etika sosial. Di antara indikatornya yaitu ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah, kesopanan, sikap toleransi, sikap anti-kekerasan.¹⁵⁰

Kesemua indikator dalam tiga dimensi tersebut menjadi poin yang selalu dibiasakan oleh pesantren kepada para santri. Misalnya, frekuensi berdoa

¹⁴⁸ Nur Hidayat, p. 130.

¹⁴⁹ Nur Hidayat, p. 130.

¹⁵⁰ Sukidi.

kepada Allah dilakukan dengan rutin salat berjamaah dan berdzikir, kesadaran sebagai makhluk spiritual serta rasa cinta kepada Allah ditumbuhkan melalui *al-mau'izah al-hasanah* oleh kyai dan ditumbuhkan dalam kebiasaan-kebiasaan positif yang dimaknai sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, selanjutnya rasa syukur diimplementasikan dalam pola hidup sederhana. Kemudian dalam sudut pandang sosial-keagamaan, semua indikatornya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sebagai bentuk konsekuensi hidup bersama dengan santri lain. Misalnya, salat berjamaah dengan para santri lainnya dan kyai dapat menguatkan ikatan kekeluargaan antar-sesama. Peka terhadap kesejahteraan orang dan makhluk hidup lain juga dibiasakan melalui keteladanan kyai dengan selalu bersikap baik, grapyak, dan tepo seliro kepada sesama. Begitu pun dengan kedermawanan biasanya juga ditimbulkan dengan kebiasaan berinfaq. Terakhir, sudut pandang etika sosial juga diajarkan melalui keteladanan kyai yang kemudian terbentuk melalui pembiasaan dan menjadi karakter para santri.

Demikian peran pesantren dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga peserta didik MAN 1 Blitar yang tinggal di ma'had (pondok pesantren) bisa memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

B. Kondisi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Blitar yang Tidak Mengikuti Program Ma'had

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat capaian responden (TCR) untuk peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had/pondok pesantren berada pada persentase 78,04% dengan rata-rata

skor jawaban sebesar 3,12 dari skor maksimal 4. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had, yaitu yang tinggal di rumah dan kos, berada dalam kondisi cukup.

Pada Bab Kajian Pustaka telah dijelaskan bahwa menurut Syamsu Yusuf, salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak yaitu lingkungan keluarga.¹⁵¹ Selain itu, Esmaili *et.al* juga menyebutkan bahwa spiritualitas pada masa kanak-kanak yaitu melalui aktivitas keagamaan dan pembelajaran kitab suci oleh orang tua juga ikut mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.¹⁵² Yanto dan Hotimah juga menyebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, peran orang tua adalah yang utama.¹⁵³ Orang tua sebagai pendidikan pertama memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Hasil penelitian Miller juga menunjukkan bahwa orang tua membentuk atribusi untuk perilaku anak-anak mereka.¹⁵⁴ Jamaluddin Mahfuzh juga menyebutkan bahwa tingkat adaptasi dan perkembangan seorang remaja sangat tergantung pada pengarahannya orang tua dan pada iklim psikologi serta sosial yang mewarnai rumah tangga.¹⁵⁵ Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa keluarga bisa menjadi faktor terperilahranya orang dari neraka, artinya

¹⁵¹ Yusuf, p. 138.

¹⁵² Esmaili, Zareh, and Golverdi, p. 168.

¹⁵³ Hotimah and Yanto.

¹⁵⁴ Scott A. Miller, 'Parents' Attributions for Their Children's Behavior', *Child Development*, 66.6 (1995), 1557-84 <<https://doi.org/10.1111/J.1467-8624.1995.TB00952.X>>.

¹⁵⁵ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, ed. by Pustaka Al-Kautsar (Jakarta, 2001), p. 77.

keluarga adalah yang mendidik seorang anak agar menjadi pribadi yang baik dan menghindarkan anak dari perilaku yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (Q.S At-Tahrim [66]: 4)¹⁵⁶

Selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga lisannya fasih. Kedua orang tuanya lah yang membuatnya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.*” (H.R Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, dan lainnya). Konteks yang dimaksud dalam hadis ini bukan hanya agama, melainkan baik buruknya seorang anak juga dibentuk oleh orang tua mereka. Orang tua menjadi salah satu pena yang menentukan seperti apa tulisan dalam kertas putih (red: anak) mereka.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak tinggal di ma’had (red: tinggal di rumah) sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (red: orang tua).

Lingkungan keluarga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak, tapi juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Ahmad Rifai menyebutkan bahwa jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah

¹⁵⁶ Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah, p. 560.

pertumbuhan anak tersebut.¹⁵⁷ Misalnya, seperti yang disampaikan oleh Mahfuzh, rumah tangga yang otoriter akan menghasilkan seorang anak remaja yang tidak bisa beradaptasi,¹⁵⁸ padahal dalam karakteristik kecerdasan spiritual oleh Zohar dan Marshall disebutkan salah satunya yaitu kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptasi secara aktif dan spontan).¹⁵⁹ Begitu pula dengan rumah tangga yang terlalu toleran juga akan membuat anak terlalu manja dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar.¹⁶⁰ Adapun rumah tangga yang demokratis bisa menjadi salah satu faktor terciptanya adaptasi yang bagus,¹⁶¹ sebagaimana yang diharapkan dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Sedangkan bagi para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*) lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang baik dan rukun.¹⁶² Inilah yang tidak diharapkan terjadi pada perkembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu rumah tangga yang kurang harmonis dan cenderung otoriter atau malah terlalu toleran.

Ali dan Asrori juga menjelaskan bahwa remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang

¹⁵⁷ Ahmad Rifai, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1.2 (2018), 257–91 (pp. 283–84) <<https://doi.org/10.36670/ALAMIN.V1I2.12>>.

¹⁵⁸ Mahfuzh, p. 79.

¹⁵⁹ Zohar and Marshall, p. 14.

¹⁶⁰ Mahfuzh, p. 81.

¹⁶¹ Mahfuzh, p. 79.

¹⁶² Mahfuzh, p. 82.

memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius, maka diharapkan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.¹⁶³

Kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tinggal di rumah dapat berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga mereka berjalan dengan harmonis. Keluarga yang harmonis menurut Stinnet & DeFreain, sebagaimana yang dikutip oleh Triantoro Safaria, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga.
2. Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga.
3. Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka, dan intim antar anggota keluarga.
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
5. Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok.
6. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif.¹⁶⁴

¹⁶³ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), pp. 146–47.

¹⁶⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), pp. 47–51.

Keluarga bisa menjadi hambatan bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak apabila keluarga berada dalam suasana yang tidak harmonis, yang menurut Rutter dicirikan sebagai berikut:

1. Kematian salah satu orang tua, terutama jika orang tua tunggal tidak mampu membimbing anak secara optimal, misalnya karena bekerja untuk mencari tambahan penghasilan.
2. Perceraian kedua orang tua, terutama apabila perceraian tersebut tidak diselesaikan secara konstruktif.
3. Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik) dapat membuat anak menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar.
4. Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik.
5. Orang tua yang terlalu sibuk dan jarang di rumah sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang di mana hal ini dapat menghambat terbentuknya kebermanaknaan spiritual anak.¹⁶⁵

Dengan demikian, kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tinggal di rumah (non-ma'had) bisa berada dalam kondisi baik apabila mereka hidup dalam keluarga yang harmonis. Sebaliknya, kecerdasan spiritual peserta didik yang berada dalam kategori kurang baik bisa terjadi jika mereka hidup dalam keluarga yang tidak harmonis.

¹⁶⁵ Safaria, pp. 51–53.

C. Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma'had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dari angket kecerdasan spiritual yang sudah diisi oleh 200 responden diketahui bahwa rata-rata skor kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) adalah sebesar 119,36 dengan nilai maksimum 140 dan nilai minimum 94. Sedangkan rata-rata skor kecerdasan spiritual peserta didik non-ma'had adalah sebesar 109,25 dengan nilai maksimum 129 dan nilai minimum 75. Hasil perhitungan ini menunjukkan rata-rata skor kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) lebih unggul daripada peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had.

Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan begitu, kesimpulan dari hasil tersebut yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma'had ma'had (pondok pesantren) dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar.

Perbedaan kecerdasan spiritual di antara dua kelompok peserta didik MAN 1 Blitar tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan tempat tinggal yang telah dibahas sebelumnya. Peserta didik yang tinggal di ma'had (pondok pesantren) bisa memiliki kecerdasan spiritual yang bagus sebab lingkungan pesantren mendukung untuk itu. Pesantren memfasilitasi berbagai bentuk

program yang memang ditujukan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara spiritual. Misalnya, dengan pembiasaan kegiatan positif, seperti salat berjamaah, mengaji Qur'an dan kitab, berdzikir, puasa sunnah, dan lain sebagainya, serta adanya figur kyai sebagai teladan para santri.

Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan terdapat peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual kurang meskipun ia tinggal di pesantren. Hal ini bisa terjadi sebab terdapat hambatan-hambatan di luar pesantren itu sendiri. Misalnya, pola asuh orang tua di rumah yang dari awal kurang sesuai dan belum sinkron dengan pondok pesantren.¹⁶⁶ Perkembangan IPTEK yang memiliki pengaruh buruk bagi peserta didik juga terkadang menjadi salah satu faktor penghambat¹⁶⁷ pembinaan kecerdasan spiritual di pesantren. Meskipun di pesantren tidak diperbolehkan membawa perangkat gawai, namun tidak menutup kemungkinan dampak buruk itu bisa mereka dapatkan ketika para santri bermain gawai di luar lingkungan pesantren.

Adapun peserta didik MAN 1 Blitar yang tinggal di rumah sebagian besar kecerdasan spiritualnya bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya yaitu pola asuh orang tua. Keluarga yang dijalin secara harmonis akan berdampak baik bagi kecerdasan spiritual peserta didik. Begitu pun sebaliknya. Apabila keluarga tidak harmonis dan pola asuh orang tua

¹⁶⁶ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1.3 (2018), 42–53 (p. 42) <<https://doi.org/10.22460/COMM-EDU.V1I3.2113>>.

¹⁶⁷ Pasmah Chandra, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 243–62 (p. 257) <<https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V5I2.1497>>.

kurang sesuai, hal itu akan menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, sebagaimana yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya.

Selain lingkungan keluarga tersebut, peserta didik MAN 1 Blitar yang yang tidak mengikuti program ma'had memiliki kecerdasan spiritual yang cukup bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Lingkungan masyarakat

Ali dan Asrori menjelaskan bahwa kondisi psikologis pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.¹⁶⁸ Lingkungan masyarakat bisa memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual peserta didik apabila lingkungan masyarakat berada dalam kondisi yang positif. Lingkungan masyarakat yang positif menurut Triantoro Safaria yaitu masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama, dan spiritual. Yaitu suatu tatanan masyarakat yang agamis di mana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.¹⁶⁹ Sedangkan apabila anak terbiasa tinggal di lingkungan masyarakat “negatif”, yang terbiasa dengan judi, minuman keras, narkoba, pornografi, atau masyarakat yang mendukung seks bebas, maka ini akan berpengaruh

¹⁶⁸ Ali and Asrori, p. 146.

¹⁶⁹ Safaria, p. 54.

buruk pada perkembangan spiritual anak. Hal ini karena dalam proses belajar anak dari lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru (observasi langsung) suatu kejadian.¹⁷⁰ Jika anak terbiasa melihat hal-hal negatif yang tersebut sebelumnya, maka anak akan cenderung menirunya.

2. Kelompok teman sebaya

Triantoro Safaria mengemukakan bahwa faktor teman sebaya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki usia remaja di mana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya.¹⁷¹ Oleh karena itu – kembali lagi pada orang tua – orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana memilih teman yang bisa membawa pengaruh positif bagi anak. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya, jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak.¹⁷² Baik peserta didik yang tinggal di rumah maupun di kos, kelompok teman sebaya di mana anak sering bermain bersamanya akan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual mereka.

3. Lingkungan sekolah

Jamaluddin Mahfuzh menyebutkan bahwa ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan di sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang

¹⁷⁰ Safaria, p. 54.

¹⁷¹ Safaria, p. 56.

¹⁷² Safaria, p. 57.

lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial.¹⁷³ Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, Mudrikah menyebutkan bisa dilakukan dengan pemberian motivasi dan nasihat oleh guru kepada siswa serta melakukan pembiasaan kepada siswa untuk mengerjakan perintah Allah.¹⁷⁴ Hal ini juga diterapkan di MAN 1 Blitar, guru biasa memberikan *mauidzah hasanah* saat jam pelajaran. Selain itu, berdasarkan observasi di MAN 1 Blitar, setelah kegiatan salat dhuha bersama di masjid sekolah, ada waktu untuk sesi kultum singkat sebelum peserta didik memasuki jam kegiatan belajar mengajar. Begitu pun juga setelah salat dzuhur berjamaah. Penelitian yang dilakukan oleh Salehuddin dan Suryati juga menemukan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu wadah untuk membangun kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.¹⁷⁵

¹⁷³ Mahfuzh, p. 154.

¹⁷⁴ Mudrikah.

¹⁷⁵ Suryati and Salehudin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data dan hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini antara lain:

1. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil tingkat capaian responden (TCR) sebesar 85,26% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,41 di mana berdasarkan rentang skala TCR angka ini berada pada kategori baik.
2. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Blitar yang tidak mengikuti program ma'had, yaitu yang menetap di rumah dan kos berada dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari hasil tingkat capaian responden (TCR) sebesar 78,04% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,12 di mana berdasarkan rentang skala TCR angka ini berada pada kategori cukup.
3. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata kecerdasan spiritual peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) sebesar 119,36. Sedangkan rata-rata kecerdasan spiritual peserta didik yang tidak mengikuti program ma'had sebesar 109,25. Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis *independent sample t-test* diperoleh hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan

kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara peserta didik yang mengikuti program ma'had (pondok pesantren) dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik yang mengikuti program ma'had dengan peserta didik non-ma'had di MAN 1 Blitar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada MAN 1 Blitar, diharapkan untuk mempertahankan program-program yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah, mengaji, sedekah Jumat, dan lain sebagainya. Selain itu, diharapkan kepada para guru untuk memberikan teladan yang baik dan motivasi secara kontinyu serta membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan orang tua/wali agar pengembangan kecerdasan spiritual berjalan dengan maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu wadah pengembangan kecerdasan peserta didik, terutama kecerdasan emosional dan spiritual diharapkan agar dijalankan dengan maksimal.
2. Kepada pihak pesantren di mana peserta didik tinggal, diharapkan agar selalu mempertahankan dan mengembangkan program keagamaan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, hubungan antara sekolah dan pesantren juga diharapkan berjalan dengan

baik sehingga kondisi kecerdasan spiritual peserta didik dapat dipahami dengan baik.

3. Kepada orang tua peserta didik, diharapkan agar mengoptimalkan pola asuh yang Islami dan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad saw. kepada anak di rumah sehingga perkembangan kecerdasan spiritual anak dapat berjalan dengan maksimal.
4. Kepada seluruh akademisi, diharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, 1st edn (Jakarta: Agra, 2001)
- , *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165: ESQ Jilid 2*, Revisi (Jakarta: Arga Tilanta, 2003)
- Aida, Eva Nur, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021 ’ (IAIN Ponorogo, 2021) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14204/>> [accessed 13 March 2022]
- Al-Quran Hafalan, Tajwid & Terjemah* (Kemenag RI)
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Andra, Muhammad Maili, ‘Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Dan Siswi Kelas XI Yang Mengikuti Kegiatan Halaqah Di SMA Negeri 6 Palembang’ (IAIN Raden Fatah Palembang, 2014)
- Apriyatin, Dwiyooga, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di SD Negeri 2 Saawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas ’ (IAIN Purwokerto, 2017) <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2960/>> [accessed 19 March 2022]
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, 3rd edn (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen, and Asghar Razavieh, *Introduction to Research in Education*, 8th edn (California: Wadsworth, 2010)
- Astiningrum, Febriana, ‘Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Genteng E’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/1761/>> [accessed 23 May 2022]
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 1st edn (Yogyakarta: Katahati, 2010)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

- Chandra, Pasmah, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 243–62 <<https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V5I2.1497>>
- Emmons, Robert A, 'Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern', *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10.1 (2000), 3–26 <https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2>
- Esmaili, M, H Zareh, and M Golverdi, 'Spiritual Intelligence: Aspects, Components and Guidelines to Promote It', *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 1.2 (2014), 162–74 <www.ijmae.com> [accessed 8 March 2022]
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20.00* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011)
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1.3 (2018), 42–53 <<https://doi.org/10.22460/COMM-EDU.V1I3.2113>>
- Handayani, Ratih Widya, 'Analisis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Lumajang' (Universitas Islam Indonesia, 2020) <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30812>> [accessed 10 February 2022]
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, 1st edn (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012)
- Hidayat, Nur, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan', *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2.2 (2016), 95–106 <<https://doi.org/10.12928/JPSD.V2I2.4948>>
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016)
- Hotimah, Nur, and Yanto Yanto, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1.2 (2019), 85–93 <<https://doi.org/10.31960/IJOLEC.V1I2.66>>
- Kamiasari, Yuli, Priyadi Nugraha, Emmy Riyanti, Alumni Bagian, Pendidikan Kesehatan, Ilmu Perilaku, and others, 'Gambaran Perilaku Mairil Dan Nyempet Mantan Santri Dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di Pondok Pesantren', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9.1 (2016), 82–89

<<https://doi.org/10.14710/JPKI.9.1.82-89>>

Al Karimah, Nur Rizqiyah, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Muayyad Surakarta' (UIN Sunan Kalijaga, 2017) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26908/>> [accessed 23 May 2022]

Khavari, Khalil A., *The Art of Happiness : Mencipta Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006)

Kurnia, Novrita Dwi, Umi Chotimah, and Emil El Faisal, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang SMP MUHAMMADIYAH 4 PALEMBANG', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 4.1 (2017), 49–59 <<https://doi.org/10.36706/JBTI.V4I1.4601>>

Kurniawan, Irfan, 'Perbedaan Kecerdasan Spritual Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Orang Tua Peserta Didik Di SMPN 2 Sungguminasa Kab. Gowa' (UIN Alauddin Makassar, 2019)

Latif, Imam Mashudi, 'Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim As', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1.2 (2016), 179–202 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/2321>> [accessed 20 March 2022]

Mahfuzh, Jamaluddin, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, ed. by Pustaka Al-Kautsar (Jakarta, 2001)

Majid, Lutfiatu Umam, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Kesadaran Menjauhi Kenakalan Remaja: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor' (UIN Sunan Gunung Djati, 2020) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/32230/>> [accessed 23 May 2022]

Maysaroh, 'Perbandingan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Dengan SDIT Insan Utama' (FAI UMY, 2016) <<http://repository.umi.ac.id/handle/123456789/5368>> [accessed 24 October 2021]

Miller, Scott A., 'Parents' Attributions for Their Children's Behavior', *Child Development*, 66.6 (1995), 1557–84 <<https://doi.org/10.1111/J.1467-8624.1995.TB00952.X>>

Mróz, Justyna, Kinga Kaleta, and Katarzyna Skrzypińska, 'The Role of Spiritual Intelligence and Dispositional Forgiveness in Predicting Episodic Forgiveness', *Journal of Beliefs and Values*, 42.4 (2021), 415–35 <<https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1851555>>

- Mudrikah, Ulfah, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTs Sirojul Falah' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34165>> [accessed 19 March 2022]
- Muhammaddin, Muhammaddin, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14.1 (2013), 99–114 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/464>> [accessed 5 November 2021]
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Mutiah, 'Pengaruh Sholat Subuh Berjamaah Dan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang Tahun 2018/2019) ' (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021) <<http://repository.uinbanten.ac.id/7149/>> [accessed 13 March 2022]
- Nashihin, M. I, 'Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44243/1/MUHAMMAD IHSAN NASHIHIN-FITK.pdf>>
- Nurhalimah, Nurhalimah, 'Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Hasanah Pekanbaru - Repository Universitas Islam Riau' (Universitas Islam Riau, 2020) <<https://repository.uir.ac.id/8547/>> [accessed 23 May 2022]
- Pahlefi, Rizky Rizal, 'Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran ' (Universitas Muhammadiyah Jember, 2022) <<http://repository.unmuhjember.ac.id/12712/>> [accessed 13 March 2022]
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008)
- Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun 2021* (Blitar, 2021)
- Putra, Gilang Meisisworo, 'Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bogor ' (UIN Sunan Gunung Djati, 2019) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/27040/>> [accessed 1 April 2022]
- Qulub, Wahanna Tathmainnul, 'Pengaruh Tilawatil Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Pondok Pesantren Al Isyqi Di Singocandi Kota

- Kudus ' (IAIN Kudus, 2021) <<http://repository.iainkudus.ac.id/5089/>> [accessed 13 March 2022]
- Rahman, Zanariah Abdul, and Ishak Md Shah, 'Measuring Islamic Spiritual Intelligence', *Procedia Economics and Finance*, 31 (2015), 134–39 <[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01140-5)>
- Riduwan, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Rifai, Ahmad, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual ', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1.2 (2018), 257–91 <<https://doi.org/10.36670/ALAMIN.V1I2.12>>
- Rohmah, Okti Inayatur, 'ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KENAKALAN REMAJA DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA)', *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14.1 (2022), 23–32 <<https://doi.org/10.52166/HUMANIS.V14I1.2785>>
- Sadiku, Matthew N. O., and Sarhan M. Musa, 'Spiritual Intelligence', *A Primer on Multiple Intelligences*, 2021, 55–68 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-77584-1_5>
- Safaria, Triantoro, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Sartono, Dwi Adi, 'Perbandingan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius Dan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Tsanawiyah Dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi' (UIN Syarif Kasim Riau, 2021)
- Singh, M P, Jyotsna Sinha, and Pierre Teilhard De Chardin, 'Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life “We Are Not Human Beings Having a Spiritual Experience. We Are Spiritual Beings Having a Human Experience”', *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3.5 (2013) <www.ijsrp.org> [accessed 7 March 2022]
- Siregar, Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2017)
- Sisk, Dorothy, 'Spiritual Intelligence: The Tenth Intelligence That Integrates All Other Intelligences':, *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/026142940201600304*, 16.3 (2002), 208–13 <<https://doi.org/10.1177/026142940201600304>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- , *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

R&D (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz, 'Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 77 <<https://doi.org/10.36667/JPP1.V6I1.156>>

Suryati, Nanik, and Mohammad Salehudin, 'Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.2 (2021), 578–88 <<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I2.349>>

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Tischler, Len, Jerry Biberman, and Robert Mckeage, 'Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research', *Journal of Managerial Psychology*, 17.3 (2002), 203–18 <<https://doi.org/10.1108/02683940210423114>>

Trihendradi, C., *Step by Step SPSS 20 : Analisis Data Statistik* (Yogyakarta: Andi, 2012)

'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 - Pusat Data Hukumonline' <<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undangundang-nomor-20-tahun-2003/document>> [accessed 21 October 2021]

Vaughan, F, 'Spiritual Issues in Psychotherapy', *Journal of Transpersonal Psychology*, 23.2 (1991), 105–19 <<http://www.atpweb.org/jtparchive/trps-23-91-02-105.pdf>>

Vaughan, Frances, 'What Is Spiritual Intelligence?'. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022167802422003*, 42.2 (2016), 16–33 <<https://doi.org/10.1177/0022167802422003>>

Wahab, Abd., and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 1st edn (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Yani, Ahmad, Hasbi Indra, and Imas Kania Rahman, 'Analisis Program Kegiatan Sekolah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs An-Nur Ciseeng Bogor', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2019), 138–54 <<https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V11I1.1158>>

Yulika, Apni, Kiki Cahaya, Setiawan Fakultas, Psikologi Uin, and Raden Fatah Palembang, 'KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU

PACARAN PADA SANTRI MA DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-FURQON PRABUMULIH', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3.1 (2017), 60–69 <<https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V3I1.1395>>

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Zohar, Danah, and Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007)

Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan : Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pra-Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2110/Un.03.1/TL.00.1/10/2021 29 Oktober 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Survey**

Kepada
Yth. Kepala MAN 1 Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

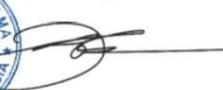
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ferina Yulianti
NIM : 18110078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022
Judul Proposal : **Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik Berlatar Belakang Ma'had (Pondok Pesantren) dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

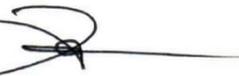
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id		
Nomor	: 32/Un.03.1/TL.00.1/01/2022	10 Januari 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala MAN 1 Blitar di Blitar		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Ferina Yulianti	
NIM	: 18110078	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Skripsi	: Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik Berlatar Belakang Ma'had dengan Peserta Didik Non-Ma'had di MAN 1 Blitar	
Lama Penelitian	: Januari 2022 sampai dengan Maret 2022 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		An Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademi
		 
		DR. Mohammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 3 : Surat Bukti Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BLITAR
ALAMAT : JL. RAYA GAPRANG KANJORO TLEP (0342) 804047 KODE POS 66171
Email : mantlogo@yahoo.co.id Website : www.manega.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-216/Ma.13.31.0501/Kp.01.1/03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Blitar, menerangkan bahwa :

N a m a : Ferina Yulianti
NIM : 18110078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas adalah benar – benar telah mengadakan penelitian di MAN 1 Kabupaten Blitar terhitung mulai 16 Januari 2022 s/d 21 Maret 2022 dengan judul :

“ Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Peserta Didik Berlatar Belakang Mah’ad (Pondok Pesantren) Dengan Peserta Didik Non-Mahad Di MAN 1 Blitar”

Demikian Surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 21 Maret 2022
Kepala

Drs H: Khusnul Khuluk, M. Pd
NIP. 196602011992031002

Lampiran 4 : Angket Penelitian

ANGKET KECERDASAN SPIRITUAL

A. Biodata Responden

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin : L/P (Dilingkari)

Tempat Tinggal : Ma'had/Non-Ma'had (Dicoret salah satu)

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah pernyataan di bawah ini tanpa terkecuali.
2. Berikan tanda checklist pada setiap jawaban yang anda benar. Keterangan:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - KS : Kurang Setuju
 - TS : Tidak Setuju
3. Isilah dengan jujur dan pilih jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, sebab tidak ada jawaban yang salah.
4. Kerjakanlah dengan teliti dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewat atau kosong

C. Daftar Pernyataan Angket Kecerdasan Spiritual

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya selalu salat di awal waktu				

2.	Saya menerima segala bentuk musibah dengan lapang dada karena yakin bahwa selalu ada hikmah di balik setiap kegagalan dan musibah lain yang saya hadapi				
3.	Saya meyakini dengan sepenuh hati bahwa tujuan hidup saya adalah untuk beribadah kepada Allah swt				
4.	Saya merasa senang bersilaturahmi ke tempat kerabat dan teman-teman saya				
5.	Saya selalu berusaha membantu orang lain yang membutuhkan				
6.	Saya tidak pernah menyontek selama di sekolah karena itu merupakan perbuatan tercela				
7.	Saya dapat menjaga rahasia teman saya dengan baik				
8.	Saya menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di sekitar saya				
9.	Saya lebih memilih jalan kekeluargaan saat menyelesaikan masalah dengan orang lain				
10.	Saya selalu meminta pertolongan Allah dalam setiap perkara yang saya hadapi				
11.	Saya selalu memuji Allah saat melihat keindahan alam				
12.	Saya menerima diri saya apa adanya				

13.	Saat saya membantu teman, saya tidak mengharapkan teman saya membantu saya kembali di kemudian hari				
14.	Saya selalu patuh terhadap peraturan di manapun saya berada				
15.	Saya senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan				
16.	Setelah berusaha dan berdoa dengan maksimal, saya selalu menyerahkan hasilnya kepada Allah swt				
17.	Saya selalu menjaga lingkungan di sekitar saya tetap bersih dan nyaman				
18.	Saya selalu menyisihkan uang untuk bersedekah				
19.	Saya adalah anak yang patuh kepada orang tua				
20.	Jika saya melakukan kesalahan, saya berani mengakui kesalahan saya				
21.	Saya selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum menggunakan barang orang lain				
22.	Saya melakukan ibadah dengan niat ikhlas hanya mengharap ridho Allah swt				
23.	Saya senang mengerjakan ibadah puasa senin dan kamis				
24.	Saya selalu mengucapkan hamdalah saat mendapatkan rezeki				

25.	Saya selalu berdoa saat akan melakukan sesuatu seperti makan, belajar, naik kendaraan, dan lain sebagainya				
26.	Sampah yang dibuang sembarangan oleh orang lain bukanlah tanggung jawab saya				
27.	Saya sering melanggar janji				
28.	Saya sering merasa kurang dengan rezeki yang Allah berikan				
29.	Saya sering terlambat mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah				
30.	Saya sering mengeluh apabila tertimpa musibah				
31.	Saya merasa bahwa orang yang meminta bantuan kepada saya itu sangat merepotkan				
32.	Saya sering mengobrol saat guru sedang menjelaskan				
33.	Saya sering tidak bersyukur dengan bentuk fisik saya dan kondisi ekonomi keluarga saya				
34.	Saya tidak suka berteman dengan orang yang suku dan agamanya berbeda dengan saya				
35.	Saat saya berdoa, saya sering merasa ragu bahwa Allah akan mengabulkannya				

Lampiran 5 : Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observasi

Lokasi Observasi : MAN 1 Blitar

Hari, Tanggal : 10 Agustus – 10 Oktober 2021 (observasi pra lapangan dilaksanakan bersamaan dengan waktu kegiatan Praktik Kerja Lapangan)

2. Lembar Observasi

a. Kondisi Fisik Sekolah dan Sekitar Sekolah

Deskripsi:

MAN 1 Blitar terletak di Jl. Raya Gampang No.32, Gampang 2, Gampang, Kec. Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66171. Secara umum, sekolah dalam kondisi fisik yang baik. Sekolah ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai dan menunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat satu masjid dengan dua lantai untuk berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Sekolah memiliki 2 lapangan, lapangan basket dan lapangan voli (sekaligus digunakan untuk lapangan upacara). Terdapat 34 kelas yang masing-masing memiliki LCD Proyektor, meskipun beberapa LCD Proyektor sudah tidak berfungsi. Terdapat 2 gerbang, di depan dan di belakang. Sekolah memiliki tempat parkir yang cukup memadai, namun masih kurang untuk menampung seluruh kendaraan peserta didik. Kantor kepala sekolah, guru, waka, dan TU dalam kondisi yang baik pula. Sekolah memiliki UKS dengan perlengkapan yang cukup. Perpustakaan dalam kondisi baik, meskipun koleksi yang dimiliki masih kurang, terutama koleksi untuk buku-buku umum (bukan buku pelajaran). Laboratorium Biologi MAN 1 Blitar dalam kondisi baik. Namun sayangnya laboratorium ini menjadi satu dengan kelas. Begitu pun dengan

Laboratorium Fisika. Jumlah kamar mandi mencukupi dan terdapat di sudut-sudut kelas. Kebersihan kamar mandi dalam kondisi yang cukup. Sekolah juga memiliki ma'had (Ma'had Nurul Huda) yang difungsikan sebagai tempat tinggal peserta didik. Ma'had Nurul Huda hanya diperuntukkan untuk santri putri. Ma'had sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Selain itu, terdapat banyak kegiatan keagamaan yang dijadikan rutinitas di Ma'had Nurul Huda.

Selain itu, di sekitar sekolah terdapat beberapa pondok pesantren yang ditinggali oleh peserta didik, seperti Pondok Pesantren Mambaul Hikam, Pondok Pesantren Tarbiyatus Sholihin, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighien, Pondok Pesantren Mambaus Syafaatil Qur'an, Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah, dan Pondok Pesantren Al-Anwar

b. Sistem dan proses pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Blitar

Deskripsi:

Pembelajaran di MAN 1 Blitar selama masa pandemi dilaksanakan dengan sistem PTM terbatas. Guru lebih banyak menggunakan Whatsapp dan E-Learning sebagai media pembelajaran. Dalam beberapa waktu saat pandemi sedang melonjak, pembelajaran sempat dilaksanakan secara daring sepenuhnya.

Sebelum masuk kelas, peserta didik diwajibkan untuk cek suhu dan memakai handsanitizer yang telah disediakan oleh sekolah. Selepasnya, seluruh peserta didik yang masuk pada hari itu diwajibkan untuk sholat dhuha bersama di masjid sekolah. Bagi peserta didik yang di rumah, tetap diingatkan oleh guru mata pelajaran yang mengajar di jam pagi agar mereka tetap melaksanakan sholat dhuha di rumah. Setelah sholat dhuha, ada waktu sekitar 10 menit untuk kultum pagi atau pengumuman-pengumuman singkat lain. Setelah sholat dhuha bersama, dimulailah proses kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing. Saat di kelas, guru tidak lupa mengajak peserta didik untuk berdoa

dalam mengawali dan mengakhiri pelajaran. Selain itu, guru juga tetap mengingatkan peserta didik yang di rumah untuk berdoa di awal dan akhir pelajaran lewat Whatsapp Group. Selepas KBM berakhir, peserta didik diwajibkan untuk ikut sholat dzuhur berjamaah (selain Hari Jumat dan Sabtu). Di akhir sholat juga ada kultum singkat yang biasanya datang dari siswa sendiri. Terkhusus pada Hari Jumat, terdapat kegiatan infak. Terkadang juga guru mengajak berdzikir lewat speaker dan peserta didik mengikuti di kelas masing-masing.

c. Sistem dan program/kegiatan di Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar

Deskripsi:

Observasi Ma'had Nurul Huda dijadikan sebagai contoh kegiatan di ma'had lain yang kurang lebih serupa. Ma'had Nurul Huda di MAN 1 Blitar hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang putri. Pengurus Ma'had Nurul Huda diambilkan dari guru-guru MAN 1 Blitar itu sendiri. Selama masa pandemi, ma'had tetap berjalan sebagaimana biasanya. Kegiatan dimulai sejak subuh, diawali dengan sholat subuh berjamaah, dzikir bersama, mengaji Al-Qura, dilanjutkan dengan mengaji kitab. Setelah itu, santri bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Pada sore hari, santri harus melaksanakan sholat ashar berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir bersama dan mengaji kitab. Begitu pun pada waktu maghrib, mereka diwajibkan untuk ikut sholat maghrib berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir bersama dan sholat Isya. Selepas sholat Isya' ada santri yang ikut mengaji kitab dan ada yang ikut kegiatan tahfidz tergantung mereka memilih ikut tahfidz atau tidak. Sebelum istirahat, santri diwajibkan untuk belajar bersama. Setiap minggunya, terdapat kegiatan *dibaan* setiap malam Jumat dan *Muhadoroh* setiap malam Minggu.

Lampiran 6 : Hasil Olahan SPSS

Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

		Correlations					
		X01	X02	X03	X04	X05	X06
X01	Pearson Correlation	1	.234**	.419**	.342**	.310**	.224**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.000	.001
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.234**	1	.350**	.222**	.121	.097
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.002	.089	.172
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.419**	.350**	1	.325**	.365**	.177*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.012
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.342**	.222**	.325**	1	.447**	.105
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000		.000	.139
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.310**	.121	.365**	.447**	1	.165*
	Sig. (2-tailed)	.000	.089	.000	.000		.020
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	.224**	.097	.177*	.105	.165*	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.172	.012	.139	.020	
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	.165*	.068	.276**	.204**	.363**	.125
	Sig. (2-tailed)	.020	.335	.000	.004	.000	.078
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.204**	.248**	.321**	.236**	.448**	.093
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.001	.000	.190
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.324**	.213**	.270**	.369**	.350**	.113
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.110
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.457**	.192**	.462**	.449**	.438**	.148*
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.000	.000	.037
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.284**	.200**	.318**	.347**	.442**	.131
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.000	.065
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.293**	.362**	.366**	.365**	.181*	.231**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.010	.001
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X07	X08	X09	X10	X11	X12
X01	Pearson Correlation	.165*	.204**	.324**	.457**	.284**	.293**
	Sig. (2-tailed)	.020	.004	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.068	.248**	.213**	.192**	.200**	.362**
	Sig. (2-tailed)	.335	.000	.002	.006	.004	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.276**	.321**	.270**	.462**	.318**	.366**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.204**	.236**	.369**	.449**	.347**	.365**
	Sig. (2-tailed)	.004	.001	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.363**	.448**	.350**	.438**	.442**	.181*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.010
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	.125	.093	.113	.148*	.131	.231**
	Sig. (2-tailed)	.078	.190	.110	.037	.065	.001
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	1	.345**	.294**	.331**	.356**	.171*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.015
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.345**	1	.299**	.423**	.392**	.175*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.013
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.294**	.299**	1	.404**	.434**	.203**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.004
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.331**	.423**	.404**	1	.411**	.238**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.001
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.356**	.392**	.434**	.411**	1	.202**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.004
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.171*	.175*	.203**	.238**	.202**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	.013	.004	.001	.004	
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X13	X14	X15	X16	X17	X18
X01	Pearson Correlation	.287**	.267**	.371**	.380**	.392**	.392**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.258**	.227**	.179*	.366**	.260**	.328**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.011	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.298**	.327**	.351**	.414**	.435**	.322**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.245**	.334**	.471**	.399**	.264**	.375**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.358**	.289**	.452**	.326**	.380**	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	.133	.268**	.145*	.059	.256**	.166*
	Sig. (2-tailed)	.061	.000	.041	.403	.000	.019
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	.161*	.275**	.309**	.263**	.325**	.204**
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.000	.000	.000	.004
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.252**	.304**	.375**	.466**	.309**	.291**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.259**	.358**	.220**	.364**	.333**	.328**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.137	.421**	.456**	.506**	.359**	.259**
	Sig. (2-tailed)	.053	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.250**	.190**	.356**	.397**	.264**	.322**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.385**	.177*	.245**	.262**	.337**	.192**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.000	.000	.000	.007
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X19	X20	X21	X22	X23	X24
X01	Pearson Correlation	.338**	.415**	.300**	.416**	.401**	.329**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.164*	.284**	.122	.238**	.147*	.147*
	Sig. (2-tailed)	.020	.000	.086	.001	.038	.037
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.350**	.475**	.222**	.543**	.221**	.290**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.002	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.425**	.355**	.235**	.500**	.183**	.312**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.010	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.484**	.435**	.267**	.445**	.221**	.343**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	.266**	.132	.219**	.176*	.217**	.038
	Sig. (2-tailed)	.000	.063	.002	.013	.002	.591
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	.434**	.389**	.343**	.327**	.118	.284**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.096	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.332**	.354**	.326**	.449**	.138	.352**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.051	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.295**	.358**	.292**	.394**	.198**	.332**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.005	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.367**	.416**	.342**	.506**	.295**	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.464**	.312**	.329**	.489**	.188**	.449**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.008	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.356**	.291**	.089	.324**	.204**	.173*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.209	.000	.004	.015
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X25	X26	X27	X28	X29	X30
X01	Pearson Correlation	.367**	.089	.195**	.256**	.105	.185**
	Sig. (2-tailed)	.000	.210	.006	.000	.140	.009
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.171*	.036	.101	.281**	-.037	.281**
	Sig. (2-tailed)	.016	.609	.153	.000	.607	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.315**	.168*	.148*	.231**	.016	.209**
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.036	.001	.827	.003
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.223**	.165*	.146*	.222**	.031	.148*
	Sig. (2-tailed)	.002	.020	.038	.002	.665	.036
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.352**	.221**	.126	.140*	.038	.062
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.076	.049	.591	.384
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	.195**	.063	.154*	.180*	.154*	.156*
	Sig. (2-tailed)	.006	.376	.030	.011	.030	.027
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	.226**	.123	.253**	.047	.116	.131
	Sig. (2-tailed)	.001	.082	.000	.509	.100	.065
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.303**	.101	.207**	.154*	.116	.067
	Sig. (2-tailed)	.000	.155	.003	.030	.103	.347
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.272**	.164*	.248**	.122	.159*	.138
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.000	.085	.024	.051
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.378**	.141*	.345**	.252**	.138	.108
	Sig. (2-tailed)	.000	.046	.000	.000	.052	.127
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.355**	.053	.082	.134	.021	.094
	Sig. (2-tailed)	.000	.453	.246	.059	.769	.184
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.194**	.145*	.174*	.339**	.025	.301**
	Sig. (2-tailed)	.006	.040	.014	.000	.726	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X31	X32	X33	X34	X35	TOTAL
X01	Pearson Correlation	.147*	.104	.251**	.023	.125	.574**
	Sig. (2-tailed)	.038	.144	.000	.750	.078	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X02	Pearson Correlation	.081	.183**	.302**	.118	.159*	.432**
	Sig. (2-tailed)	.254	.009	.000	.095	.024	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X03	Pearson Correlation	.122	.056	.205**	.008	.100	.564**
	Sig. (2-tailed)	.085	.432	.004	.915	.158	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X04	Pearson Correlation	.233**	.116	.232**	.057	.162*	.556**
	Sig. (2-tailed)	.001	.102	.001	.422	.022	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X05	Pearson Correlation	.194**	.158*	.153*	.146*	.062	.568**
	Sig. (2-tailed)	.006	.025	.031	.039	.382	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X06	Pearson Correlation	-.075	.170*	.151*	-.030	.081	.338**
	Sig. (2-tailed)	.294	.016	.032	.678	.252	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X07	Pearson Correlation	.167*	.079	.103	.116	.104	.456**
	Sig. (2-tailed)	.018	.266	.145	.103	.141	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X08	Pearson Correlation	.204**	.187**	.165*	.297**	.144*	.534**
	Sig. (2-tailed)	.004	.008	.020	.000	.043	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X09	Pearson Correlation	.184**	.108	.190**	.100	.115	.530**
	Sig. (2-tailed)	.009	.129	.007	.161	.105	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X10	Pearson Correlation	.201**	.212**	.245**	.209**	.191**	.637**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003	.000	.003	.007	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X11	Pearson Correlation	.132	.133	.168*	.165*	.213**	.532**
	Sig. (2-tailed)	.062	.060	.018	.020	.002	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X12	Pearson Correlation	.141*	.110	.519**	.005	.199**	.515**
	Sig. (2-tailed)	.047	.120	.000	.945	.005	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X01	X02	X03	X04	X05	X06
X13	Pearson Correlation	.287**	.258**	.298**	.245**	.358**	.133
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.061
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.267**	.227**	.327**	.334**	.289**	.268**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.371**	.179*	.351**	.471**	.452**	.145*
	Sig. (2-tailed)	.000	.011	.000	.000	.000	.041
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.380**	.366**	.414**	.399**	.326**	.059
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.403
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.392**	.260**	.435**	.264**	.380**	.256**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.392**	.328**	.322**	.375**	.431**	.166*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.019
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	.338**	.164*	.350**	.425**	.484**	.266**
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.415**	.284**	.475**	.355**	.435**	.132
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.063
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.300**	.122	.222**	.235**	.267**	.219**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.002	.001	.000	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.416**	.238**	.543**	.500**	.445**	.176*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.013
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.401**	.147*	.221**	.183**	.221**	.217**
	Sig. (2-tailed)	.000	.038	.002	.010	.002	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.329**	.147*	.290**	.312**	.343**	.038
	Sig. (2-tailed)	.000	.037	.000	.000	.000	.591
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X07	X08	X09	X10	X11	X12
X13	Pearson Correlation	.161*	.252**	.259**	.137	.250**	.385**
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.000	.053	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.275**	.304**	.358**	.421**	.190**	.177*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.007	.012
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.309**	.375**	.220**	.456**	.356**	.245**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.263**	.466**	.364**	.506**	.397**	.262**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.325**	.309**	.333**	.359**	.264**	.337**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.204**	.291**	.328**	.259**	.322**	.192**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.000	.007
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	.434**	.332**	.295**	.367**	.464**	.356**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.389**	.354**	.358**	.416**	.312**	.291**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.343**	.326**	.292**	.342**	.329**	.089
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.209
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.327**	.449**	.394**	.506**	.489**	.324**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.118	.138	.198**	.295**	.188**	.204**
	Sig. (2-tailed)	.096	.051	.005	.000	.008	.004
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.284**	.352**	.332**	.419**	.449**	.173*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.015
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X13	X14	X15	X16	X17	X18
X13	Pearson Correlation	1	.152*	.188**	.256**	.346**	.457**
	Sig. (2-tailed)		.031	.008	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.152*	1	.334**	.277**	.238**	.264**
	Sig. (2-tailed)	.031		.000	.000	.001	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.188**	.334**	1	.451**	.366**	.376**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000		.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.256**	.277**	.451**	1	.360**	.389**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.346**	.238**	.366**	.360**	1	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		.000
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.457**	.264**	.376**	.389**	.435**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	.242**	.230**	.381**	.310**	.341**	.255**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.443**	.320**	.442**	.367**	.459**	.412**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.135	.390**	.313**	.307**	.311**	.165*
	Sig. (2-tailed)	.057	.000	.000	.000	.000	.020
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.333**	.343**	.548**	.592**	.408**	.383**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.220**	.209**	.152*	.289**	.181*	.212**
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.032	.000	.011	.003
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.205**	.263**	.381**	.525**	.298**	.392**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X19	X20	X21	X22	X23	X24
X13	Pearson Correlation	.242**	.443**	.135	.333**	.220**	.205**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.057	.000	.002	.004
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.230**	.320**	.390**	.343**	.209**	.263**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.003	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.381**	.442**	.313**	.548**	.152*	.381**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.032	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.310**	.367**	.307**	.592**	.289**	.525**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.341**	.459**	.311**	.408**	.181*	.298**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.011	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.255**	.412**	.165*	.383**	.212**	.392**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.020	.000	.003	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	1	.320**	.270**	.490**	.268**	.453**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.320**	1	.337**	.491**	.252**	.338**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.270**	.337**	1	.312**	.156*	.321**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.028	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.490**	.491**	.312**	1	.210**	.450**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.003	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.268**	.252**	.156*	.210**	1	.303**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.028	.003		.000
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.453**	.338**	.321**	.450**	.303**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X25	X26	X27	X28	X29	X30
X13	Pearson Correlation	.143*	.125	.086	.211**	-.060	.121
	Sig. (2-tailed)	.043	.078	.223	.003	.402	.088
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.243**	.133	.232**	.191**	.129	.197**
	Sig. (2-tailed)	.001	.060	.001	.007	.069	.005
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.313**	.195**	.133	.277**	.104	.077
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.060	.000	.144	.276
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.391**	.106	.159*	.275**	.190**	.269**
	Sig. (2-tailed)	.000	.134	.024	.000	.007	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.479**	.083	.244**	.215**	.045	.178*
	Sig. (2-tailed)	.000	.241	.001	.002	.530	.012
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.416**	.219**	.091	.220**	-.030	.156*
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.202	.002	.678	.027
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	.422**	.147*	.156*	.188**	.143*	.228**
	Sig. (2-tailed)	.000	.038	.027	.008	.043	.001
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.300**	.113	.314**	.260**	.046	.158*
	Sig. (2-tailed)	.000	.110	.000	.000	.515	.025
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.315**	.055	.187**	.110	.134	.104
	Sig. (2-tailed)	.000	.439	.008	.122	.059	.142
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.378**	.075	.136	.259**	.144*	.235**
	Sig. (2-tailed)	.000	.292	.055	.000	.042	.001
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.320**	.172*	.101	.201**	.108	.260**
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.154	.004	.128	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.499**	.066	.118	.201**	.218**	.139*
	Sig. (2-tailed)	.000	.355	.095	.004	.002	.049
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X31	X32	X33	X34	X35	TOTAL
X13	Pearson Correlation	.132	.119	.300**	.137	.088	.469**
	Sig. (2-tailed)	.062	.093	.000	.053	.217	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X14	Pearson Correlation	.148*	.273**	.126	.167*	.050	.506**
	Sig. (2-tailed)	.037	.000	.076	.018	.482	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X15	Pearson Correlation	.185**	.158*	.199**	.079	.106	.573**
	Sig. (2-tailed)	.009	.025	.005	.269	.136	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X16	Pearson Correlation	.114	.165*	.242**	.160*	.196**	.625**
	Sig. (2-tailed)	.107	.020	.001	.023	.006	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X17	Pearson Correlation	.176*	.091	.191**	.095	.077	.569**
	Sig. (2-tailed)	.013	.201	.007	.182	.279	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X18	Pearson Correlation	.114	.152*	.220**	.126	.100	.554**
	Sig. (2-tailed)	.109	.031	.002	.075	.157	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X19	Pearson Correlation	.010	.137	.310**	.031	.179*	.586**
	Sig. (2-tailed)	.891	.052	.000	.667	.011	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X20	Pearson Correlation	.224**	.182**	.296**	.100	.148*	.631**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010	.000	.160	.036	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X21	Pearson Correlation	.128	.228**	.084	.026	.018	.450**
	Sig. (2-tailed)	.070	.001	.236	.718	.798	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X22	Pearson Correlation	.201**	.179*	.272**	.071	.179*	.670**
	Sig. (2-tailed)	.004	.011	.000	.317	.011	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X23	Pearson Correlation	.048	.095	.187**	.073	.094	.438**
	Sig. (2-tailed)	.498	.183	.008	.302	.187	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X24	Pearson Correlation	.159*	.120	.183**	.199**	.145*	.559**
	Sig. (2-tailed)	.025	.090	.009	.005	.041	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X01	X02	X03	X04	X05	X06
X25	Pearson Correlation	.367**	.171*	.315**	.223**	.352**	.195**
	Sig. (2-tailed)	.000	.016	.000	.002	.000	.006
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.089	.036	.168*	.165*	.221**	.063
	Sig. (2-tailed)	.210	.609	.017	.020	.002	.376
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.195**	.101	.148*	.146*	.126	.154*
	Sig. (2-tailed)	.006	.153	.036	.038	.076	.030
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.256**	.281**	.231**	.222**	.140*	.180*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.002	.049	.011
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	.105	-.037	.016	.031	.038	.154*
	Sig. (2-tailed)	.140	.607	.827	.665	.591	.030
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.185**	.281**	.209**	.148*	.062	.156*
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.003	.036	.384	.027
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	.147*	.081	.122	.233**	.194**	-.075
	Sig. (2-tailed)	.038	.254	.085	.001	.006	.294
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.104	.183**	.056	.116	.158*	.170*
	Sig. (2-tailed)	.144	.009	.432	.102	.025	.016
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.251**	.302**	.205**	.232**	.153*	.151*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.001	.031	.032
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.023	.118	.008	.057	.146*	-.030
	Sig. (2-tailed)	.750	.095	.915	.422	.039	.678
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.125	.159*	.100	.162*	.062	.081
	Sig. (2-tailed)	.078	.024	.158	.022	.382	.252
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.574**	.432**	.564**	.556**	.568**	.338**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X07	X08	X09	X10	X11	X12
X25	Pearson Correlation	.226**	.303**	.272**	.378**	.355**	.194**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.006
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.123	.101	.164*	.141*	.053	.145*
	Sig. (2-tailed)	.082	.155	.020	.046	.453	.040
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.253**	.207**	.248**	.345**	.082	.174*
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.246	.014
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.047	.154*	.122	.252**	.134	.339**
	Sig. (2-tailed)	.509	.030	.085	.000	.059	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	.116	.116	.159*	.138	.021	.025
	Sig. (2-tailed)	.100	.103	.024	.052	.769	.726
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.131	.067	.138	.108	.094	.301**
	Sig. (2-tailed)	.065	.347	.051	.127	.184	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	.167*	.204**	.184**	.201**	.132	.141*
	Sig. (2-tailed)	.018	.004	.009	.004	.062	.047
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.079	.187**	.108	.212**	.133	.110
	Sig. (2-tailed)	.266	.008	.129	.003	.060	.120
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.103	.165*	.190**	.245**	.168*	.519**
	Sig. (2-tailed)	.145	.020	.007	.000	.018	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.116	.297**	.100	.209**	.165*	.005
	Sig. (2-tailed)	.103	.000	.161	.003	.020	.945
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.104	.144*	.115	.191**	.213**	.199**
	Sig. (2-tailed)	.141	.043	.105	.007	.002	.005
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.456**	.534**	.530**	.637**	.532**	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X13	X14	X15	X16	X17	X18
X25	Pearson Correlation	.143*	.243**	.313**	.391**	.479**	.416**
	Sig. (2-tailed)	.043	.001	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.125	.133	.195**	.106	.083	.219**
	Sig. (2-tailed)	.078	.060	.006	.134	.241	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.086	.232**	.133	.159*	.244**	.091
	Sig. (2-tailed)	.223	.001	.060	.024	.001	.202
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.211**	.191**	.277**	.275**	.215**	.220**
	Sig. (2-tailed)	.003	.007	.000	.000	.002	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	-.060	.129	.104	.190**	.045	-.030
	Sig. (2-tailed)	.402	.069	.144	.007	.530	.678
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.121	.197**	.077	.269**	.178*	.156*
	Sig. (2-tailed)	.088	.005	.276	.000	.012	.027
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	.132	.148*	.185**	.114	.176*	.114
	Sig. (2-tailed)	.062	.037	.009	.107	.013	.109
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.119	.273**	.158*	.165*	.091	.152*
	Sig. (2-tailed)	.093	.000	.025	.020	.201	.031
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.300**	.126	.199**	.242**	.191**	.220**
	Sig. (2-tailed)	.000	.076	.005	.001	.007	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.137	.167*	.079	.160*	.095	.126
	Sig. (2-tailed)	.053	.018	.269	.023	.182	.075
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.088	.050	.106	.196**	.077	.100
	Sig. (2-tailed)	.217	.482	.136	.006	.279	.157
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.469**	.506**	.573**	.625**	.569**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X19	X20	X21	X22	X23	X24
X25	Pearson Correlation	.422**	.300**	.315**	.378**	.320**	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.147*	.113	.055	.075	.172*	.066
	Sig. (2-tailed)	.038	.110	.439	.292	.015	.355
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.156*	.314**	.187**	.136	.101	.118
	Sig. (2-tailed)	.027	.000	.008	.055	.154	.095
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.188**	.260**	.110	.259**	.201**	.201**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000	.122	.000	.004	.004
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	.143*	.046	.134	.144*	.108	.218**
	Sig. (2-tailed)	.043	.515	.059	.042	.128	.002
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.228**	.158*	.104	.235**	.260**	.139*
	Sig. (2-tailed)	.001	.025	.142	.001	.000	.049
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	.010	.224**	.128	.201**	.048	.159*
	Sig. (2-tailed)	.891	.001	.070	.004	.498	.025
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.137	.182**	.228**	.179*	.095	.120
	Sig. (2-tailed)	.052	.010	.001	.011	.183	.090
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.310**	.296**	.084	.272**	.187**	.183**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.236	.000	.008	.009
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.031	.100	.026	.071	.073	.199**
	Sig. (2-tailed)	.667	.160	.718	.317	.302	.005
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.179*	.148*	.018	.179*	.094	.145*
	Sig. (2-tailed)	.011	.036	.798	.011	.187	.041
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.586**	.631**	.450**	.670**	.438**	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X25	X26	X27	X28	X29	X30
X25	Pearson Correlation	1	.085	.115	.153*	.168*	.132
	Sig. (2-tailed)		.233	.106	.030	.017	.062
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.085	1	.339**	.402**	.156*	.141*
	Sig. (2-tailed)	.233		.000	.000	.027	.046
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.115	.339**	1	.473**	.215**	.326**
	Sig. (2-tailed)	.106	.000		.000	.002	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.153*	.402**	.473**	1	.158*	.424**
	Sig. (2-tailed)	.030	.000	.000		.025	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	.168*	.156*	.215**	.158*	1	.242**
	Sig. (2-tailed)	.017	.027	.002	.025		.001
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.132	.141*	.326**	.424**	.242**	1
	Sig. (2-tailed)	.062	.046	.000	.000	.001	
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	.076	.324**	.377**	.285**	.145*	.207**
	Sig. (2-tailed)	.282	.000	.000	.000	.040	.003
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.169*	.248**	.363**	.359**	.276**	.314**
	Sig. (2-tailed)	.017	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.166*	.220**	.274**	.562**	.221**	.439**
	Sig. (2-tailed)	.019	.002	.000	.000	.002	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.161*	.249**	.373**	.306**	.202**	.087
	Sig. (2-tailed)	.022	.000	.000	.000	.004	.221
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.120	.232**	.414**	.490**	.129	.334**
	Sig. (2-tailed)	.091	.001	.000	.000	.068	.000
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.537**	.387**	.499**	.580**	.302**	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200

Correlations

		X31	X32	X33	X34	X35	TOTAL
X25	Pearson Correlation	.076	.169*	.166*	.161*	.120	.537**
	Sig. (2-tailed)	.282	.017	.019	.022	.091	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X26	Pearson Correlation	.324**	.248**	.220**	.249**	.232**	.387**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.001	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X27	Pearson Correlation	.377**	.363**	.274**	.373**	.414**	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X28	Pearson Correlation	.285**	.359**	.562**	.306**	.490**	.580**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X29	Pearson Correlation	.145*	.276**	.221**	.202**	.129	.302**
	Sig. (2-tailed)	.040	.000	.002	.004	.068	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X30	Pearson Correlation	.207**	.314**	.439**	.087	.334**	.465**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.221	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X31	Pearson Correlation	1	.152*	.235**	.444**	.307**	.406**
	Sig. (2-tailed)		.032	.001	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X32	Pearson Correlation	.152*	1	.220**	.262**	.263**	.424**
	Sig. (2-tailed)	.032		.002	.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X33	Pearson Correlation	.235**	.220**	1	.255**	.432**	.564**
	Sig. (2-tailed)	.001	.002		.000	.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X34	Pearson Correlation	.444**	.262**	.255**	1	.321**	.361**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	200	200	200	200	200	200
X35	Pearson Correlation	.307**	.263**	.432**	.321**	1	.439**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	200	200	200	200	200	200
TOTAL	Pearson Correlation	.406**	.424**	.564**	.361**	.439**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	200	200	200	200	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.909	.917	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	111.29	138.647	.532	.906
X02	111.14	141.528	.386	.908
X03	110.76	140.264	.529	.906
X04	110.81	139.675	.516	.906
X05	110.85	140.855	.537	.906
X06	112.15	142.430	.281	.909
X07	110.84	141.827	.415	.907
X08	110.66	141.090	.500	.906
X09	110.85	140.379	.491	.906
X10	110.65	140.227	.610	.905
X11	110.73	141.163	.498	.906
X12	111.09	139.600	.470	.906
X13	111.04	140.300	.420	.907
X14	111.21	141.165	.468	.907
X15	110.92	139.706	.537	.906
X16	110.69	140.125	.596	.905
X17	111.04	140.084	.534	.906
X18	111.36	139.136	.513	.906
X19	111.02	139.658	.551	.906
X20	110.98	138.035	.595	.905
X21	110.81	142.077	.410	.907
X22	110.71	139.451	.644	.905
X23	111.54	139.727	.379	.908
X24	110.80	140.623	.526	.906
X25	111.04	139.848	.496	.906
X26	111.28	140.775	.325	.909
X27	111.07	139.523	.450	.907
X28	111.17	136.701	.530	.906
X29	111.54	142.501	.235	.911
X30	111.49	139.477	.409	.908
X31	110.83	141.117	.351	.908
X32	111.23	140.587	.369	.908
X33	111.22	135.740	.506	.906
X34	110.60	142.704	.311	.909
X35	111.01	138.930	.373	.909

Lampiran 7 : Distribusi Nilai r Product Moment

Nilai-Nilai r Product Moment

**TABEL III
NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT**

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian



Pengisian angket oleh peserta didik



Pengawasan pengisian angket



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah



Sholat Subuh Berjamaah Dilanjutkan Wirid (Ma'had Nurul Huda)



Ngaji Bandongan Pagi (Ma'had Nurul Huda)



Ngaji Bandongan Sore (Ma'had Nurul Huda)



Ngaji Tahfidz Sore (Ma'had Nurul Huda)



Sholat Maghrib Berjamaah dan Wirid Ba'da Maghrib (Ma'had Nurul Huda)



Madrasah Diniyah Malam (Ma'had Nurul Huda)



Setoran Hafalan (Ma'had Nurul Huda)



Belajar Bersama (Ma'had Nurul Huda)



Dibaan Tiap Minggu

Lampiran 9 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110078
 Nama : FERINA YULIANTI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma`had dengan Peserta Didik Non-Ma`had di MAN 1 Blitar

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-10-13	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi judul sekaligus outline proposal skripsi</p> <p>Beberapa hal yang harus diperbaiki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penataan kalimat judul - Problema yang akan dicari di bagian latar belakang harus jelas dan harus dicantumkan penelitian terdahulu - Perbaiki urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian - Tambahkan terkait metodologi penelitian 	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2021-10-25	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Pengubahan judul dan outline judul baru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian harus jelas, komparatif saja atau deskriptif-komparatif - Teknik pengambilan sampel diubah dari <i>probability sampling</i> menjadi <i>non-probabilty sampling</i> jenis <i>simple random sampling</i> - Judul diterima 	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2021-11-09	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi isi proposal Bab 1, Bab 1, dan sebagian Bab 3</p> <p>Saran Bab 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembeneran beberapa tanda baca - Definisi operasional harus bersifat praktis dan bisa diukur sesuai dengan yang akan diteliti <p>Saran Bab 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori ditambah dan disempurnakan 	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi

			<p>- Definisi operasional harus bersifat praktis dan bisa diukur sesuai dengan yang akan diteliti</p> <p>Saran Bab 2:</p> <p>- Teori ditambah dan disempurnakan</p> <p>- Kerangka berpikir harus diperbaiki</p> <p>Saran Bab 3:</p> <p>- Bab metodologi penelitian dilengkapi dan diperbaiki lagi karena masih belum selesai sepenuhnya</p> <p>- Alasan pemilihan lokasi penelitisan harus lebih dirinci lagi</p>		
4	2021-11-17	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi proposal lengkap Bab 1-3</p> <p>Proposal diterima</p>	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2021-11-30	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi instrumen angket:</p> <p>1. Urutan dalam matriks penyusunan angket sbb: variabel, komponen, indikator, deskriptor (bisa pertanyaan, bisa pernyataan) baru nomor angket</p> <p>2. Dalam membuat angket harus berangkat dari teori (nyambung dengan bab 2),</p> <p>3. Jumlah butir angket yg 40 terlalu banyak, org ndak mungkin serius ngisi angket sejumlah itu .. lama dan jadinya asal jawab, maka dikurangi jadi maksimal 25 atau 30 butir</p>	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
6	2021-12-07	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi instrumen angket 2:</p> <p>- Secara substansi sudah disetujui</p> <p>- Perlu dibaca ulang, agar bahasa yg kurang pas bisa diperbaiki berdasarkan kaidah BHS Indonesia yang benar</p> <p>- Angket harus konkrit .. misal saya selalu sholat tepat waktu .. ini masih abstrak .. yg konkrit saya selalu sholat tepat waktu dan berjamaah ke masjid/musholla ... Atau "Saya selalu sholat tepat waktu dan bersiap-siap 10 menit sblm waktu adzan tiba .. dll. Nanti yg lain menyesuaikan .. kalau pertanyaan spt awal itu ... Saya yakin semua menjawab 100 sangat setuju .. tapi kalau dg dua pertanyaan terakhir pasti jawaban beda .. angket yg baik itu yg mampu memberikan jawaban beda, bukan sama</p>	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
7	2022-01-06	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi instrumen angket 3:</p> <p>Angket disetujui</p>	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2022-03-01	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	<p>Konsultasi Revisian BAB 1</p> <p>Bab 1 disetujui</p>	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2022-03-09	Dr. H. Agus		2022/2023	

		Maimun, M.Pd	Konsultasi Revisian BAB 2 Dalam setiap poin kajian teori perlu ditambah dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dari jurnal nasional atau internasional	Genap	Sudah Dikoreksi
10	2022-03-21	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Konsultasi Revisian BAB 2 dan BAB 3 BAB 2 dan BAB 3 disetujui	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
11	2022-03-22	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Konsultasi BAB 4 Diakhir paparan bab 4, perlu diberi ringkasan hasil penelitian: 1. ... 2.Dst Sesuai dengan rumusan masalah .. ini nanti yg jadi bahan pembahasan bab 5	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2022-03-28	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Konsultasi Revisian BAB 4 dan Konsultasi BAB 5: 1. BAB 4 sudah bagus 2. BAB 5 kurang jelas pembahasannya. Pembahasan itu mengaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang relevan. Minimal setiap rumusan masalah, secara kualitatif didukung 5-6 buku yang relevan dan secara kuantitatif minimal 4 halaman. 3. Jarak spasi pada daftar pustaka antar buku 2 spasi, jarak tulisan satu buku 1 spasi 4. Kesalahan tata tulis, termasuk huruf perlu diperbaiki	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
13	2022-04-06	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Konsultasi Naskah Full Skripsi disetujui	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
14	2022-04-21	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	CATATAN SIDANG 1. Latar belakang harus diperkuat 2. Judul diubah dari "Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik Berlatar Belakang Ma`had dengan Peserta Didik Non-Ma`had di MAN 1 Blitar" menjadi "Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Peserta Didik yang Mengikuti Program Ma`had dengan Peserta Didik Non-Ma`had di MAN 1 Blitar" 3. Manfaat ditambah dengan "Menguji dan mendekonstruksi pendapat Zohar dan Marshall ..." 4. Tujuan no. 3 diubah menjadi "Mengukur tingkat perbedaan kecerdasan spiritual antara peserta didik MAN 1 Blitar yang menetap di ma`had (pondok pesantren" dengan peserta didik yang tidak menetap di ma`had (pondok pesantren)". 5. Teori yang masih berpecah dihubungkan dengan teori utama dari Agustian. 6. Terkait populasi harus jelas 7. Kesimpulan disesuaikan dengan abstrak 8. Spasi diubah menjadi 2 sesuai aturan 9. Penulisan kata dalam Bahasa Arab harus disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab 10. Lampiran hasil kuesioner bisa dihapus saja	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

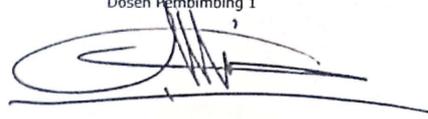
5/31/22, 9:46 AM

https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?54ad95ae455fc0ea7923f00c83aad585

Dosen Pembimbing 2

Malang : 31 Mei 2022

Dosen Pembimbing 1



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

Kajur / Kaprodi,



Muftahid, M.Ag

19750105 200501 1 003

Lampiran 10 : Biografi Mahasiswa

BIOGRAFI MAHASISWA



Nama : Ferina Yulianti
NIM : 18110078
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : OKU Timur, 23 Juli 2000
Alamat : Ds. Trimo Rejo, RT 001/RW 001, Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan
Nomor HP : 081259836415
Nama Ayah & Ibu : Miswanto & Isrowiati
Email : rinerin1707@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK/RA Miftahul Ulum (2005 – 2006)
2. MIN Trimoharjo (2006 – 2012)
3. SMP Negeri 1 Belitang Mulya (2012 – 2015)
4. SMA Negeri 1 Belitang (2015 – 2018)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018 – 2022)

Malang, 8 April 2022

Ferina Yulianti